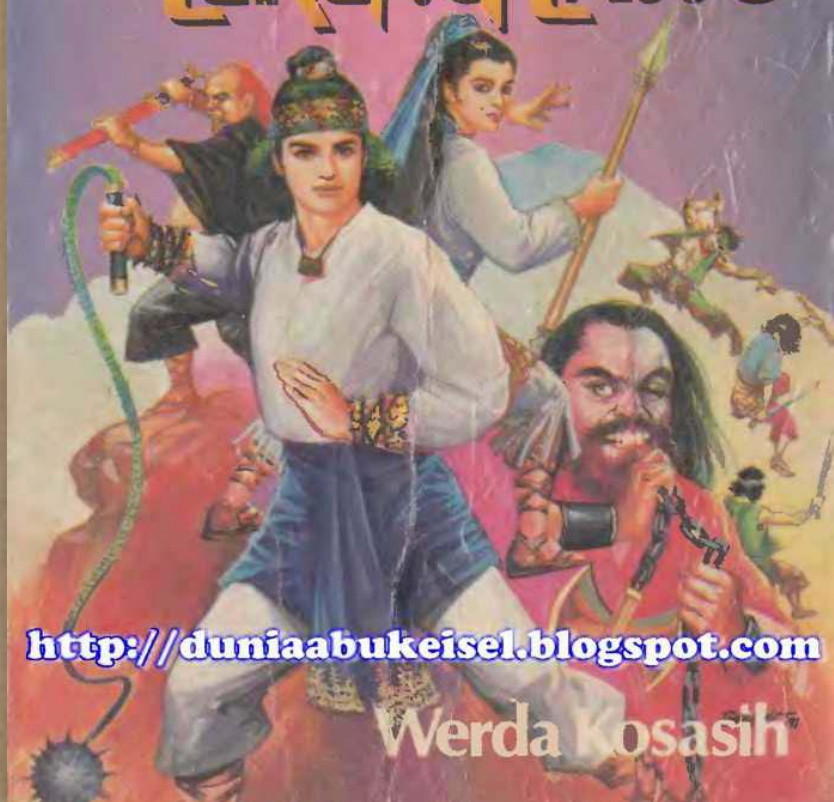


DENDEKAR PERISAI NAGA

HIANTU LERENG LAWU



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Werda Kosasih

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

HANTU LERENG LAWU

Oleh Werda Kosasih

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Gambar sampul oleh Tony G.
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Werde Kosasih
Serial Pendekar Perisai Naga
dalam episode:
Hantu Lereng Lawu

[https://www.facebook.com/pages/Dunia-
Abu-Keisel/511652568860978](https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978)

1

Bulan purnama mengintip di balik mendung. Tak seperti biasanya jika bulan purnama tiba, kali ini Desa Sanareja tak ubahnya sebuah kuburan tua. Sunyi dan senyap. Sejak matahari tenggelam, penduduk desa itu pantang keluar dari rumah mereka. Mereka berusaha sebisa mungkin agar cepat tertidur. Akan tetapi, bagaimana mungkin bisa tidur jika hati dan pikiran mereka dicekam ketakutan?

Ki Linggar, demang di desa itu, melangkah mondar-mandir di pendopo rumahnya. Sesekali saja lelaki berusia enam puluh tahun itu mengintip ke halaman sambil menajamkan pendengarannya.

"Kenapa tak kau biarkan saja Perdopo dan Saradan berjaga-jaga di sini, Ki?" kata Nyai Demang memecah keheningan. Sudah beberapa lama perempuan itu duduk meringkuk di sudut pendopo sambil memandangi gerak-gerik suaminya.

"Untuk apa? Mengantarkan nyawa?" jawab Ki Linggar tanpa mengalihkan pandang matanya yang menghunjam ke lantai.

"Lalu, apa kau bisa menghadapi orang-orang itu seorang diri?"

"Aku tidak akan menghadapi mereka dengan kekerasan! Kekerasan hanya akan mengundang celaka!"

"Apa yang akan kau perbuat?"

"Ya, apa yang harus aku perbuat? Ki Linggar alias Ki Demang Sanareja menanyai dirinya sendiri. Mungkinkah aku mampu menghadapi kemarahan Hantu Lereng Lawu hanya dengan permintaan maaf ku? Tetapi, untuk melawannya seorang diri, apa mod-

alku? Jangan lagi aku melawannya seorang diri, sedangkan seandainya seisi desa ini aku kerahkan untuk mengeroyoknya pun belum tentu bisa menang. Dan, sudah pasti Hantu Lereng Lawu datang bersama anak buahnya!

Ki Demang Sanareja menghela napas berat sambil menengadahkan wajahnya ke langit langit pendopo. Namun, bukan lagi anyaman bambu yang terlihat di sana, melainkan gambaran yang mengerikan. Tergambar di langit-langit pendopo itu sejumlah penduduk desa yang terkapar bermandikan darah!

Ya, itulah yang akan terjadi jika mereka ku kerahkan untuk melawan Hantu Lereng Lawu beserta anak buahnya, pikir lelaki tua itu seraya kembali melangkahkan kakinya.

"Tidak seharusnya kau menanggung perkara ini seorang diri," kata Nyai Demang meneruskan.

"Sebaiknya Nyai tidur saja. Biarlah aku sendiri yang menghadapi mereka."

"Aku tidak akan tidur jika aku belum melihat kau selamat!" sahut Nyai Demang.

"Nyai, aku memang mungkin tidak akan selamat. Tetapi, Nyai harus tetap selamat demi anak kita."

"Apa kau pikir mereka akan puas dengan membunuh kau seorang?"

Ki Demang Sanareja menarik napas. Serta-merta terngiang kembali di telinganya ancaman Hantu Lereng Lawu tujuh hari yang lalu, "Kalau memang dalam tujuh hari ini kau belum menyerahkan orang yang membunuh anak buahku, kau sekeluarga yang akan ku basmi, Demang Goblok!"

"Para peronda itu seharusnya ikut bertanggung jawab. Siapa tahu sebenarnya mereka yang membunuh...!"

"Mereka tidak mungkin bisa mengalahkan anak buah Hantu Lereng Lawu! Apalagi sampai membunuh!" tukas Ki Demang Sanareja.

"Tapi, apa mungkin ada orang dari desa lain yang membuang mayat itu ke desa kita?"

"Mungkin saja! Karena orang itu ketakutan jika harus berhadapan dengan Hantu Lereng Lawu?"

"Pengecut!"

Ki Demang Sanareja tak lagi menyahuti ucapan istrinya. Dan, seperti yang dipikirkan pada malam-malam sebelumnya, ia kembali memeras otak, mencari-cari siapa kira-kira orang yang telah melancarkan fitnah itu? Siapa pengecut itu? Bagaimana mungkin ia berani mencurigai seseorang jika nyatanya ia merasa tidak pernah menyakiti hati seseorang, apalagi memusuhi.

Suara burung emprit ganti semayup terbawa angin. Bulu kuduk suami istri itu merinding. Sudah menjadi kepercayaan penduduk di desa itu bahwa jika terdengar kicau burung emprit ganti maka kematian akan mewarnai malam! Dan, jantung Ki Demang Sanareja hampir copot ketika tiba tiba terdengar suara ketukan di pintu.

"Siapa?" sapa Ki Demang Sanareja.

"Saya, Ki. Saradan!" jawab Saradan agak berbisik.

Cepat-cepat Ki Demang Sanareja membuka pintu.

"Bukankah sudah kubilang agar kau tidak keluar rumah?" bentak Ki Demang Sanareja begitu berhadapan dengan Saradan.

"Saya dipaksa Perdopo, Ki. Saya disuruh menemaninya mencegat mereka di mulut desa...."

"Cari penyakit!" tukas Ki Demang Sanareja.

"Sekarang juga suruh Perdopo pulang!"

"Sekarang Perdopo sedang berkelahi melawan mereka, Ki."

"Apa?" Mata Ki Demang Sanareja membelalak. Sungguh, ia tidak mengira Perdopo akan senekat itu. Memang Perdopo memiliki ilmu silat yang cukup lumayan. Tetapi, apalah artinya jika harus berhadapan dengan Hantu Lereng Lawu dan anak buahnya?

"Perdopo...."

"Pasti mati!" sergah Ki Demang Sanareja.

"Sekarang, pulanglah jika kau ingin selamat. Mudah-mudahan saja mereka cukup puas telah membunuh Perdopo."

"Tapi, bagaimana mungkin kami tega melihat Ki Demang menjadi tumbal desa ini?"

"Kalau aku lari dari desa ini, seisi kampung ini akan dihabisi! Mengerti? Kalau memang kalian tidak tega melihat aku dan keluargaku mati, seharusnya kalian tidak bawa kemari mayat itu! Kenapa baru sekarang kau pikirkan tentang keselamatanku sekeluarga?"

Saradan menundukkan kepala sambil meremas-remas sarung yang dikalungkan di lehernya.

"Kalau memang kau ingin membantuku, pergilah ke dalam. Bantu Nyai Demang membawa Joko lari dari desa ini. Tak usahlah kau pikirkan keselamatanku. Ini sudah menjadi tanggung jawabku sebagai demang di desa ini."

"Tak akan ada yang bisa lari dari desa ini, Ki Demang!" Tiba-tiba saja salah seorang anak buah Hantu Lereng Lawu telah berdiri di reg kademangan itu.

"Kebo Dungkul!" seru Ki Demang Sanareja dalam hati. Ia paham betul siapa yang sedang dihadapinya. Inilah orang kedua dalam kelompok orang-orang sesat yang dipimpin Hantu Lereng Lawu! Dan, sebelum

Ki Demang Sanareja mengucapkan sepatah kata pun untuk menyambut kedatangan Kebo Dungkul, dua orang anak buah Hantu Lereng Lawu yang lain muncul di belakang Kebo Dungkul. Salah seorang dari mereka menyeret mayat Perdopo seperti halnya menyeret gedebok pisang.

Kebo Dungkul tertawa. Lalu katanya, "Sebenarnya kami datang bukan untuk membunuh orang-orangmu, Ki Demang. Tetapi, agaknya kau telah mempersiapkan cecurut ini untuk menyambut kami di mulut desa. Untuk itu, sebagai imbalan atas keberanian kalian melawan kami, terpaksa kami harus membasmi seisi desa ini!" Berkata begini Kebo Dungkul lantas meraba senjata yang melingkar di lehernya, seuntai rantai yang pada salah satu ujungnya terkait sebuah mata kapak selebar telapak kaki orang dewasa.

Kedua sisi mata kapak berkilat tertimpa cahaya obor yang baru saja diselipkan Saradan di tiang regol. Karena cahaya obor ini pula maka Ki Demang Sanareja mengenali wajah Kebo Dungkul dan kedua kakitangannya. Wajah wajah yang tidak bersahabat. Meskipun sudah sering mendengar cerita tentang sepak terjang Kebo Dungkul, baru kali ini Ki Demang Sanareja melihat dengan mata kepala sendiri wajah itu. Mata yang merem sebelah itu dinaungi alis yang tebal. Hidung yang menjulur di sela-sela alis mata itu lebih mirip gagang golok. Bibirnya yang tebal tak bisa terkatup jika tidak dipaksakan, sebab terganjal dua buah gigi yang menjorok keluar.

"Tunggu apa lagi kalian?" bentak Kebo Dungkul kepada dua lelaki yang berdiri di kanan-kirinya. "Bunuh seisi rumah ini sebelum mereka coba-coba melarikan diri!"

"Sabar, Kisanak," kata Ki Demang Sanareja

sembari menghadang langkah kedua anak buah Hantu Lereng Lawu itu.

"Ada apa lagi, Ki Demang?" tanya Kebo Dungkul seraya melangkah maju.

"Kalau memang kalian belum puas membunuh Perdopo, bunuhlah aku. Tetapi, jangan ganggu anak dan istriku."

"Terlalu enak buatmu, Ki Demang! Ayo, tunggu apa lagi?" Kebo Dungkul melotot ke arah dua kakitangannya. Dan, karena Ki Demang Sanareja tetap tidak mau minggir, seperti dikomando kedua lelaki itu bersamaan mengirimkan tendangan ke arah dada lelaki tua itu.

"Augh!" Ki Demang Sanareja terlempar dan jatuh terjerebab.

"Ki Demang!" Saradan berlari hendak menolong, tetapi secepat kilat Kebo Dungkul mengayunkan rantai berkapak ke arah lehernya.

"Laknat!" kutuk Ki Demang Sanareja setelah melihat Saradan berkelojotan dengan leher hampir putus. Darah menyembur dari leher lelaki itu.

"Kau pun akan bernasib sama dengannya setelah nanti kau dengarkan jerit kematian anak dan istrimu, Ki Demang," ujar Kebo Dungkul sambil mengayunkan kembali rantai berkapaknya ke leher.

Sementara itu, Nyai Demang menjerit-jerit sambil mengejar lelaki yang membopong Joko Sungsang ke halaman. Kebo Dungkul tertawa-tawa menyaksikan pemandangan yang menurutnya menggelikan itu.

"Binatang!" Dengan sisa tenaga yang dimilikinya, Ki Demang menerjang Kebo Dungkul. Akan tetapi, apalah arti serangan lelaki setengah tua yang tidak mengenal ilmu silat itu bagi Kebo Dungkul! Hanya

dengan menggerakkan leher sedikit, terbanglah mata kapak yang menggantung di leher Kebo Dungkul.

"Crak!"

Mata kapak itu melabrak pelipis Ki Demang Sanareja. Melihat suaminya tersungkur dengan pelipis terbelah, Nyai Demang menjerit dan jatuh pingsan.

"Bunuh mereka!" perintah Kebo Dungkul kepada kedua kaki-tangannya sebelum kemudian menghilang di kegelapan malam.

Joko Sungsang meronta-ronta dalam dekapan lelaki berbibir sumbing itu sambil memanggil-manggil ayah-ibunya. Kedua tangannya memukuli wajah lelaki itu.

"Anak setan!" bentak lelaki itu seraya mengangkat tinggi-tinggi bocah berumur sepuluh tahun itu. Ketika tubuh bocah itu hendak dihempaskan ke tanah, tiba-tiba terdengar ledakan cambuk, dan lelaki berbibir sumbing itu terpelanting.

Untuk sejenak teman si Sumbing terpana memandang seorang kakek-kakek berpakaian serba putih yang telah berdiri di samping tubuh Nyai Demang sambil membopong Joko Sungsang.

"Wiku Jaladri...?" desis lelaki itu sambil melangkah mundur.

Namun, sewaktu ia hendak membalik langkah dan kabur, sekali lagi cambuk di tangan Wiku Jaladri meledak. Pedang yang tadi siap ditebaskan ke leher Nyai Demang itu, kini menembus leher tuannya.

*
* *

"Joko.... Ke mana, anakku? Ke mana Joko?" rintih Nyai Demang begitu siuman.

Dari sekian banyak orang yang mengerumuninya, tak seorang pun bisa memberikan jawaban. Dan, mereka memang tidak tahu di mana Joko Sungsang. Masih hidupkah atau sudah matikah? Sewaktu mereka beramai-ramai keluar dari rumah masing-masing, karena mendengar suara kentongan, mereka tak melihat seorang pun berkelebat di halaman kademangan. Bahkan semula mereka mengira Nyai Demang pun sudah tak bernapas lagi.

"Kenapa kalian semua diam saja?" bentak Nyai Demang marah.

"Kami... kami tidak tahu di mana Den Joko, Nyai," jawab salah seorang penduduk.

"Kalian memang hanya tahu enaknya saja! Kalian tidak mau tahu bagaimana harus menghadapi orang-orang jahat itu! Kalian biarkan suamiku yang sudah tua bangka itu menghadapi mereka seorang diri!" Dengan langkah terhuyung, Nyai Demang mendekati tubuh suaminya yang terbujur kaku. Nyai Demang menangkap mulutnya begitu melihat pelipis Ki Demang yang menganga. Kemudian ia ingat bagaimana kapak Kebo Dungkul terayun dan melabrak pelipis itu.

"Nyai...,"

"Diam kau! Tak sudi aku mendengarkan ocehanmu!" sergah Nyai Demang sebelum lelaki yang berdiri di belakangnya menyelesaikan ucapannya.

"Ada seseorang yang ingin bertemu dengan Nyai Demang."

"Siapa? Pembunuh itu? Masih kurang puas sudah membunuh suamiku dan menculik anakku?"

"Dia bukan pembunuh itu. Nyai. Dia seorang kakek-kakek. Kami semua memang belum pernah melihatnya."

Kerumunan penduduk desa itu tersibak. Seper-

ti ada tenaga gaib yang mendorong mereka untuk menyingkir. Kemudian seorang kakek-kakek berusia tidak kurang dari delapan puluh tahun berjalan mendekati Nyai Demang.

Seperti terkena sihir, tak seorang pun mampu membuka mulut. Bahkan Nyai Demang sendiri pun merasa tenggorokannya tersumbat sesuatu. Mata perempuan itu terbelalak memandangi orang asing yang lebih mirip mayat hidup itu. Betapa tidak! Lelaki tua itu berpakaian serba putih. Sekujur rambut yang nampak pun seputih kapas. Dari alis, kumis, jenggot, dan rambut di kepalanya putih mengkilap. Rambut gondrong itu dibiarkan tergerai digerak-gerakkan angin.

"Kakek ini siapa?" tanya Nyai Demang yang hanya berhenti di tenggorokan. Akan tetapi, lelaki tua serba putih itu seperti mendengar apa yang terungkap di hati Nyai Demang.

"Nyai Demang tidak perlu tahu siapa saya. Tetapi, sayalah yang membawa anak Nyai Demang. Ini saya lakukan demi kebaikan, demi keselamatan anak itu. Percayalah, anak Nyai akan aman berada di padepokan saya. Suatu ketika nanti, Nyai akan bisa bertemu dengannya. Hanya saja, untuk sementara waktu ini sebaiknya Nyai jangan menemuinya. Malahan saya anjurkan agar Nyai mengungsi dari desa ini."

Tanpa memberikan kesempatan bagi pendengarnya untuk bertanya, lelaki tua yang berpakaian serba putih itu melesat. Jubah putih yang dikenakannya berkepak bagaikan sayap bangau raksasa.

"Dia bisa terbang!" bisik Nyai Demang kepada dirinya sendiri. Dewakah dia? Atau jin? Tetapi, tidak mungkin dia itu setan maupun iblis. Dia tidak jahat.

Sepeninggal tamu aneh itu, mereka ramai

membicarakan lelaki tua yang bisa terbang itu. Mulut mereka yang tadi terkunci oleh wibawa lelaki serba putih itu baru bisa terbuka setelah mata mereka tak melihat lagi sosok berwarna putih itu.

*
* *

2

Siapa mengira bahwa di kedalaman jurang yang semestinya hanya menghidupi binatang berbisa Itu tinggal dua sosok manusia! Satu orang berusia tak kurang dari delapan puluh tahun, dan satu lagi seorang bocah yang paling banyak berusia sepuluh tahun. Mereka berdua tak lain dan tak bukan adalah Wiku Jaladri dan Joko Sungsang.

Udara gunung yang begitu dingin, binatang berbisa yang melata-lata setiap saat, atau kepekatan malam tak mereka hiraukan. Belum lagi mengingat bahwa di jurang itu tak akan mereka jumpai makanan yang semestinya dimakan manusia. Mereka berdua hanya mengandalkan kebiasaan. Kalau memang sudah terbiasa dengan sesuatu, maka sesuatu itulah yang bakal menghidupi makhluk tersebut. Begitulah nasihat yang ditanamkan oleh Wiku Jaladri kepada Joko Sungsang.

"Buah-buahan, dedaunan, dan daging ular yang ada di sekitar kita inilah yang akan menghidupi kita," kata Wiku Jaladri menambahkan.

Sehari-dua hari Joko Sungsang memang tidak mau menyentuh santapan yang terhidang di depannya. Sebagai anak demang, ia sudah terbiasa makan enak.

Tetapi, di jurang ini, ia diharuskan makan buah yang tidak manis dan tidak pernah dikenalnya. Ada juga daging, tetapi bukan daging kambing atau sapi.

"Di sini tidak mungkin kita bertemu dengan kambing atau sapi. Di sini hanya ada ular," kata Wiku Jaladri sebab tahu apa yang sedang dipikirkan Joko Sungsang.

Udara dingin membuat perut bocah berusia sepuluh tahun itu semakin melilit-lilit. Sementara itu, tenaganya sudah jauh menurun. Ia hanya bisa duduk bersandar di dinding gua.

"Aku membawamu ke sini agar kamu tetap hidup, Joko. Tetapi, kalau kamu tidak mau mengisi perutmu, bagaimana bisa hidup?"

"Saya mau pulang ke kademangan!" sahut Joko Sungsang.

Di sana tidak ada siapa-siapa. Kamu melihat sendiri bagaimana orang-orang jahat itu membunuh ayah dan ibumu. Kamu mau hidup sendirian di desa itu? Orang-orang di desa itu sudah mengungsi semuanya ke desa-desa lain. Dan lagi, apa kamu bisa naik ke atas sana? Jurang ini jauh lebih dalam dari sumur di kademangan. Bagaimana kamu bisa pulang?"

"Tapi, kenapa Kiai bisa naik-turun?"

Wiku Jaladri tertawa terkekeh-kekeh mendingar kepolosan bocah itu.

"Nanti aku tunjukkan bagaimana dan kenapa aku bisa naik-turun jurang ini. Makanlah dulu biar kamu bisa melihat aku terbang!"

"Terbang? Kiai bisa terbang? Terbang seperti burung?"

"Ya. Terbang seperti burung. Kamu juga bisa kalau kamu mau aku ajari. Mau?"

Joko Sungsang mengangguk. Tiba-tiba saja

muncul kegembiraan di hatinya. Enak sekali kalau bisa terbang seperti burung, pikir bocah polos itu.

"Kalau begitu, kamu harus makan biar bisa berlatih terbang. Kalau kamu tidak punya tenaga seperti sekarang ini, tidak mungkin kamu bisa berlatih terbang. Ayo, makanlah. Memang tidak enak. Tapi, lama-lama nanti kamu bisa merasakan enaknya daging ular dan buah-buahan itu."

Ragu-ragu Joko Sungsang meraih sepotong daging ular panggang. Tapi, setelah lidahnya menyentuh daging itu, ia pun dengan lahap menyantapnya.

"Nah, enak bukan?" Wiku Jaladri terkekeh-kekeh. Kemudian, sambil menatap Joko Sungsang yang sedang menikmati daging ular, Wiku Jaladri bercerita panjang-lebar tentang kejahatan orang-orang yang membunuh Ki Demang Sanareja dan istrinya. Sengaja lelaki tua itu membenarkan anggapan bocah itu bahwa ibunya pun terbunuh. Joko Sungsang memang tidak mengira bahwa ibunya malam itu hanya pingsan karena ngeri menyaksikan kening Ki Demang Sanareja yang terbelah kapak. Jika bocah itu tahu bahwa ibunya masih hidup, sudah barang pasti tak mau ia tinggal di gua bersama kakek-kakek yang belum pernah dikenalnya itu.

"Kiai sudah membunuh mereka, kenapa saya harus takut? Kenapa orang-orang harus mengungsi?" Wiku Jaladri manggut-manggut sambil tertawa terkekeh-kekeh. Malam itu Joko Sungsang memang tidak melihat bahwa Kebo Dungkul melesat pergi. Dan, tentu saja bocah yang masih polos itu tidak mengira bahwa Kebo Dungkul hanyalah salah satu dari orang-orang jahat yang berilmu tinggi.

"Mereka jumlahnya banyak, Joko. Aku hanya membunuh dua orang saja malam itu. Dua orang yang

tidak memiliki ilmu silat yang sempurna ”

”Tapi Kiai juga tidak punya ilmu silat. Kiai membunuh mereka hanya dengan ular ”

Lagi-lagi Wiku Jaladri terkekeh mendengarkan kepolosan ucapan bocah itu. Ya, sudah barang tentu bocah itu mengira Wiku Jaladri malam itu memegang seekor ular. Sebab cambuk yang dipegang Wiku Jaladri memang terbuat dari kulit ular. Dan, itulah yang oleh kalangan persilatan dikenal dengan nama ’Perisai Naga’.

Tentu pula Joko Sungsang belum bisa berpikir bahwa tanpa disentuh ilmu silat yang tinggi maka Perisai Naga tidak akan berguna, apalagi bisa untuk membunuh.

”Ya, aku membunuh mereka dengan ular. Tetapi, ular mati,” kata Wiku Jaladri.

”Ular mati?” Secara refleks mata Joko Sungsang menatap cambuk yang melilit di pinggang Wiku Jaladri.

”Cambuk ini aku bikin dari kulit ular, Joko Tetapi, kalau tidak dengan jurus-jurus silat, cambuk ini tidak akan bisa membunuh.” Berkata begini Wiku Jaladri mengurai Perisai Naga dari pinggangnya dan mengulurkan kepada Joko Sungsang.

”Panjang sekali Pasti ularnya besar sekali. Kiai bisa membunuh ular besar? Tidak takut dimakan?” Joko Sungsang bertanya sambil meneliti cambuk di tangan Wiku Jaladri.

”Cambuk ini kubuat dari kulit ular, Joko. Tetapi kalau tidak dengan jurus-jurus silat, cambuk ini tidak akan bisa membunuh!” Wiku Jaladri menunjukkan PERISAI NAGA-nya pada Joko Sungsang.

”Kiai bisa membunuh ular besar?” Joko Sungsang bertanya sambil memperhatikan cambuk itu tangannya.

"Ya, ularnya besar sekali. Lebih besar dari pohon itu," kata Wiku Jaladri seraya menunjuk sebatang pohon yang nampak dari dalam gua.

"Ular naga?"

"Ya, ular naga kalau dalam dongeng. Oleh karena itu, cambuk ini aku namakan PERISAI NAGA."

"Saya ingin melihat lagi Kiai memainkan Perisai Naga ini. Juga ingin melihat Kiai terbang," kata Joko Sungsang. Seperti halnya bocah-bocah kecil seusianya, tentulah senang melihat sesuatu yang menakjubkan, yang tidak mungkin bisa mereka lakukan.

Wiku Jaladri menggandengnya keluar dari gua. Dibawanya Joko Sungsang ke tanah yang sedikit lapang yang dipagari pohon-pohon besar dan menjulang tinggi.

"Di sini aku berlatih terbang, " kata Wiku Jaladri.

"Tapi, tempatnya becek sekali, Kiai. Seperti tempat mandi kerbau," kata Joko Sungsang sambil mencari-cari tanah yang agak kering dan kuat untuk berpijak.

Untuk merangsang minat bocah itu berlatih silat, Wiku Jaladri sengaja memamerkan ilmu silat yang dimilikinya. Dengan sekali lecutan, Perisai Naga berhasil menumbangkan sebatang pohon gundul sebesar tubuh Joko Sungsang.

"Nah, kamu bisa duduk di pohon itu," kata Wiku Jaladri sambil menuding pohon yang baru saja tumbang.

Joko Sungsang terbelalak melihat keajaiban yang terjadi di depan matanya. Maka masih dengan mulut ternganga dan mata terbelalak, bocah itu menghampiri pohon tumbang yang melintang tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Masih ingin melihat permainan Perisai Naga?" tanya Wiku Jaladri sambil menahan tawa.

Joko Sungsang menggeleng. Tiba-tiba saja ada rasa takut menjalari rongga dadanya. Takut jika semua pohon di sekitarnya tumbang dan menimpanya.

"Mau melihat bagaimana aku terbang?"

Cepat-cepat Joko Sungsang mengganggu.

"Bebet!" Hanya terdengar suara jubah yang dikenakan Wiku Jaladri yang bertabrakan dengan angin gunung. Tiba-tiba saja lelaki tua berjubah putih itu telah berada di dahan salah satu pohon yang tingginya tak kurang dari lima tombak.

Makin lebar mulut Joko Sungsang ternganga.

"Tapi, bagaimana Kiai nanti turun?" katanya cemas.

Seperti burung bangau turun ke punggung kerbau, seperti itulah Wiku Jaladri turun dari dahan pohon dan hinggap di pohon tumbang yang diduduki Joko Sungsang.

"Kiai tidak punya sayap, tetapi bisa terbang," desah Joko Sungsang sambil memandang kagum ke arah Wiku Jaladri.

"Kalau kamu senang, kamu juga bisa, Joko."

"Senang sekali kalau bisa terbang. Saya mau belajar. Tapi, bagaimana caranya, Kiai?"

"Sebelum berlatih terbang, kamu harus lebih dulu berlatih silat"

"Berlatih silat? Apa burung-burung itu juga berlatih silat?"

Wiku Jaladri menepuk-nepuk bahu bocah itu.

"Burung, capung, dan sebangsanya bisa terbang karena kodrat. Tetapi, manusia kalau ingin bisa terbang harus berlatih. Nah, sekarang kita istirahat dulu. Besok baru kita mulai berlatih."

"Saya mau sekarang, Kiai," bantah Joko Sungsang.

"Tubuhmu belum kuat untuk berlatih. Kamu harus lebih banyak lagi makan daging ular dan buah-buahan. Sekarang ini tubuhmu masih lemah karena dua hari kamu tidak mau makan. Selain itu, kamu juga harus makan sebanyak banyaknya supaya tubuhmu jadi kuat. "

*
* *

Sebelum siang hari, matahari tak pernah bisa nampak dari kedalaman jurang itu. Kalaupun nampak pada siang hari, hanyalah samar-samar karena kabut tebal menghalangi pandangan. Udara pagi begitu dingin menggigit. Namun begitu, Joko Sungsang nekat mengajak Wiku Jaladri berlatih silat. Semangat yang meluap-luap dalam dada bocah itu mampu mengalahkan dinginnya udara pagi di gunung itu.

"Berani kamu masuk ke lumpur itu?" Wiku Jaladri menunjuk kubangan berlumpur yang mirip kubangan kerbau.

"Kata Kiai, kita mau latihan silat?" Joko Sungsang bertanya tidak mengerti.

"Sebelum berlatih silat, kamu harus berlatih melawan udara dingin di gunung ini. Ayo, mencebur ke lumpur itu."

Berjingkat Joko Sungsang melangkah mendekati kubangan berlumpur.

"Lompat!" teriak Wiku Jaladri.

Joko Sungsang melompat, dan tertancaplah tubuhnya di dalam lumpur pekat itu hingga leher.

"Kiai, saya tidak bisa bergerak!"

"Kamu harus mencoba bergerak. Nah, terus! Terus! Meloncat-loncat ke atas!"

"Tidak bisa, Kiai!"

"Dicoba! Jangan bilang 'tidak bisa'! Dulu aku juga tidak bisa terbang!" kata Wiku Jaladri memberikan semangat.

Joko Sungsang dengan sekuat tenaga mencoba meloncat-loncat. Akan tetapi, sejujur tubuhnya seperti terhimpit. Jangan lagi untuk meloncat ke atas, sedangkan untuk bergerak ke samping saja berat sekali.

"Tidak bisa, Kiai!" keluh Joko Sungsang. Namun, kepada siapa dia harus mengeluh? Wiku Jaladri tidak nampak lagi. Entah menghilang ke mana.

Joko Sungsang melihat-lihat ke atas. Barangkali saja orang tua itu ada di pohon. Tak ada. Ke mana dia? Bagaimana aku keluar dari lumpur ini kalau tidak ditolong Kiai?

"Kiai! Kiai! Jangan tinggalkan saya!" teriak Joko Sungsang. Namun, ia tidak mendengar jawaban dari Wiku Jaladri. Ia hanya mendengar gema suaranya sendiri.

Joko Sungsang mencoba melangkah. Tidak bisa. Lumpur itu menggigitnya. Ia terengah-engah kehabisan tenaga. Ia marah kepada orang tua yang tega menyiksanya itu. Dalam marahnya, ia mencoba menggerakkan kaki dan tangannya. Bisa!

"Nah, sudah mulai bisa bergerak kamu, Joko!"

Joko Sungsang terkejut. Ia menoleh ke arah datangnya suara. Ia melihat Wiku Jaladri menimang-nimang Perisai Naga di tangannya. Ia bangga mendapatkan pujian dari gurunya itu. Guru? Ya, dia memang guruku, pikir Joko Sungsang.

"Sekarang, cobalah meloncat-loncat!" teriak Wiku Jaladri.

Joko Sungsang mencoba meloncat. Sedikit saja tubuhnya bergerak ke atas. Tak sampai sejengkal. Padahal, di luar lumpur, ia bisa meloncat setinggi pinggang.

"Cukup! Besok bisa dicoba lagi!" Berkata begini Wiku Jaladri lantas melayang sambil menggerakkan Perisai Naga. Seperti seekor ular, cambuk itu membelit tubuh Joko Sungsang. Dan, sekali hentak tubuh bocah itu terlontar ke dalam pelukan gurunya.

Setelah diturunkan dari gendongan Wiku Jaladri, Joko Sungsang langsung berlutut sambil berucap, "Sudilah Kiai mulai hari ini menyebut saya sebagai murid. Dan, bolehkah kiranya saya menyebut Kiai dengan sebutan guru?"

Wiku Jaladri tertawa terkekeh-kekeh. Anehnya, tawa orang tua itu kali ini menimbulkan getaran sehingga tubuh Joko Sungsang terjengkang.

"Bangunlah, Joko. Tak usah kamu berlutut seperti menghadap Kanjeng Ratu. Aku memang gurumu. Tetapi, aku lebih senang jika kamu menyebutku 'Kiai' saja. Sekarang, pergilah ke sungai dan bersihkan badanmu."

"Terima kasih, Guru... eh, Kiai!" Joko Sungsang bangkit dan berlari-lari menuju sungai.

Berendam di kedalaman sungai, Joko Sungsang masih penasaran untuk berlatih. Ia mencoba meloncat-loncat. Lebih ringan dibandingkan dengan meloncat-loncat di lumpur. Lebih ringan dan lebih tinggi loncatannya. Jika ia berdiri biasa, permukaan air sungai menggapai dagunya. Akan tetapi, sewaktu dia meloncat, permukaan air sungai turun hingga pusarnya. Maka semakin bersemangat Joko Sungsang berlatih meloncat-loncat di air.

Tiba kembali di dalam gua, ia melihat Wiku Ja-

ladri sedang menumpuk ranting-ranting kering. Baru kali ini ia menyadari bahwa di dasar jurang ini tak mungkin bisa mendapatkan api Lalu dari mana Kiai bisa memperoleh api?

"Kamu bisa menyalakan kayu bakar ini, Joko?" tanya Wiku Jaladri seakan tahu apa yang tengah dipikirkan bocah itu.

"Di mana kita bisa mendapatkan api, Kiai?" balik Joko Sungsang bertanya. Kini tubuhnya menggigil. Setelah tidak bergerak-gerak, dan dirasakannya udara gunung yang dingin. Terlebih ia dalam keadaan basah kuyup.

Wiku Jaladri mengurai Perisai Naga dari pinggangnya. Matanya yang hanya berupa garis itu menatap batu hitam di samping tumpukan ranting kering. Ketika ujung Perisai Naga menyentuh batu hitam itu, keluarlah pijaran api.

Baru kali ini Joko Sungsang mengamati benda yang menghiasi ujung Perisai Naga. Seperti batu, tetapi bukan batu. Benda yang berbentuk bulat dan berduri mirip buah kecubung itu berwarna hijau-kebiru-biruan.

"Itu namanya batu cincin," kata Wiku Jaladri.

"Batu cincin?"

"Ya, seperti yang menghiasi cincin ayahmu."

Joko Sungsang menganguk kecil-kecil. Kembali tangannya meraba-raba bulatan berduri itu. Meski terbuat dari batu cincin, duri-duri itu setajam ujung jarum. Bagaimana membuatnya? Dan, bagaimana kalau mengenai kepala orang?

Maka Joko Sungsang ingat dua orang jahat yang mati di ujung Perisai Naga itu. Pasti karena leher mereka tergores duri-duri ini, pikir bocah itu menyimpulkan.

"Cepat keringkan pakaianmu, Joko. Mumpung api masih besar," anjuran Wiku Jaladri memenggal lamunan Joko Sungsang.

Joko Sungsang membentangi baju satu-satunya yang dimiliki itu di dekat api. Pikirannya kembali melayang-layang. Semakin banyak hal-hal yang tidak diketahuinya, yang harus ditanyakan kepada orang tua sakti ini.

*
* *
* *

3

Tiga puluh tahun sudah orang-orang dari dunia persilatan melupakan Wiku Jaladri. Khususnya dari golongan hitam, mereka menganggap bahwa pendekar yang bersenjatakan cambuk kulit ular sanca itu sudah tewas di dasar jurang. Tiga puluh tahun yang lalu, Empu Wadas Gempal bersama anak buahnya berhasil mengurung Wiku Jaladri dan menggiring ke bibir jurang. Lalu, dengan serangan serentak mereka mende-sak Wiku Jaladri. Tak ada jalan lain bagi Wiku Jaladri kecuali menceburkan diri ke jurang.

"Mereka tidak menyangka bahwa dengan cambuk ini aku bisa menyelamatkan diri," kata Wiku Jaladri lebih lanjut.

"Bagaimana cara Kiai menyelamatkan diri?" tanya Joko Sungsang.

"Seperti inilah caraku menyelamatkan diri." Berkata begini Wiku Jaladri menjejakkan kedua kakinya ke tanah dan tubuhnya melenting hingga pucuk sebuah pohon. Sewaktu tubuhnya melayang turun la-

gi, secepat kilat ia melecutkan Perisai Naga ke sebuah dahan. Cambuk itu melilit ketat dahan pohon sehingga Wiku Jaladri bisa bergelayutan.

Joko Sungsang pun mengerti kenapa gurunya waktu itu tidak remuk terhempas batu cadas di dasar jurang.

"Sejak itulah aku kemudian memutuskan untuk tinggal di dasar jurang ini," kata Wiku Jaladri setelah duduk kembali di depan Joko Sungsang "Berarti waktu itu Kiai belum bisa...?"

"Ya! Waktu itu ilmu meringankan tubuh belum aku perdalam. Keadaan yang memaksaku harus memperdalam ilmu meringankan tubuh seperti yang kau pelajari sekarang ini. Tanpa bisa meringankan tubuh sesempurna mungkin, tak akan dapat kita keluar dari dasar jurang ini, Joko," tukas Wiku Jaladri.

"Apakah kemunculan Kiai di dunia ramai malam itu akan menyadarkan para pendekar bahwa Kiai ternyata masih hidup? Maksud saya, apa mungkin ada yang mengenali Kiai malam itu di kademangan?"

"Sudah pasti, Joko. Luka yang diakibatkan lilitan Perisai Naga mudah dikenali orang-orang dari kalangan persilatan. Jangan lagi Empu Wadas Gempal sendiri, sedangkan muridnya pun akan tahu bahwa kaki-tangannya mati karena Perisai Naga. Hantu Lereng Lawu akan terbeliak melihat leher kedua anak buahnya yang tersayat bola berduri ini," jelas Wiku Jaladri seraya menimang-nimang bola berduri yang menghiasi ujung Perisai Naga.

"Apakah Kiai yakin Kebo Dungkul akan menemukan mayat kedua orang kaki-tangannya itu?"

"Kenapa tidak? Kau pikir orang-orang desa sempat mengubur kedua mayat itu? Setelah mengubur jenazah ayahmu, mereka semua bergegas pergi me-

ninggalkan Desa Sanareja. Mereka tahu apa yang bakal menimpa desa itu jika Hantu Lereng Lawu tahu kedua orang anak buahnya tidak kembali."

"Bagaimana dengan jenazah ibu saya, Kiai?"

"Ibumu masih hidup, Joko," kata Wiku Jaladri setelah tertawa terkekeh-kekeh.

"Masih hidup?" Mata Joko Sungsang terbelalak.

"Sebenarnya, malam itu ibumu hanya pingsan. Kau masih terlalu kecil untuk membedakan orang pingsan dan orang mati...."

"Lalu, di mana ibu saya sekarang, Kiai?" tukas Joko Sungsang tak sabar.

"Saatnya belum tiba untuk memberitahu di mana ibumu sekarang, Joko. Kau tentu akan nekat mencarinya jika aku menunjukkan di mana ibumu mengungsi. Bekalmu belum cukup untuk pergi meninggalkan jurang ini, Joko. Bersabarlah. Kepergianmu hanya akan mengantarkan nyawa."

"Saya sudah mewarisi seluruh ilmu yang Kiai miliki. Kenapa Kiai mengkhawatirkan saya?"

"Belum semuanya kau miliki. Kalau hanya untuk menghadapi Kebo Dungkul, aku tidak lagi mengkhawatirkanmu. Tetapi, menghadapi Hantu Lereng Lawu dan gurunya, kau masih akan menemui kesulitan. Selama tiga puluh tahun aku memperdalam ilmu silatku di dasar jurang ini, selama itu pula aku yakin bahwa Empu Wadas Gempal pun gigih melakukan latihan-latihan."

"Maksud Kiai, Empu Wadas Gempal selalu membantu muridnya jika muridnya menemui lawan yang tangguh?"

"Itulah ciri khas orang-orang dari golongan hitam. Mereka bukan saja membela, malahan tidak malu mengeroyok beramai-ramai."

"Saya paham, Kiai. Tetapi, izinkan saya secepat mungkin mendapatkan ilmu pamungkas dari Kiai. Saya belum lega kalau belum melihat keadaan ibu saya, Kiai."

"Ibumu sehat-sehat saja. Dia dalam perlindungan sahabat baikku. Tak perlu kau terburu nafsu untuk menyelesaikan pelajaran silatmu. Tak akan sempurna segala sesuatu yang dipelajari secara terburu-buru. Apalagi umurmu masih terlalu muda untuk menerima gemblengan yang bertubi-tubi. Baru lima tahun kau belajar ilmu silat di dasar jurang ini. Dibandingkan dengan waktu yang aku perlukan untuk memperdalam jurus-jurus Perisai Naga, apalah artinya? Bersabarlah. Dan, sekali lagi kau camkan, bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang paling sakti. Di atas yang sakti masih ada yang lebih sakti. Hanya Tuhan yang paling sakti, yang tak akan tertandingi oleh siapa pun. Camkan itu. Agar kau tidak gegabah menganggap ilmu silat yang kau miliki sekarang ini tak ada yang bisa menandingi. "

"Maafkan saya, Kiai. Saya bukannya tidak mengingat-ingat nasihat Kiai. Saya tadi hanya terdorong oleh rasa kangen saya bertemu dengan ibu saya, satu-satunya orang tua saya yang masih hidup," kata Joko Sungsang penuh sesal.

"Tidak berarti aku akan menegaskan kepergianmu, Joko. Tetapi, bukan watak ku melindungi murid dari ancaman musuh. Lagi pula, aku ingin menukarkan semua ilmu yang kumiliki kepadamu agar kau tidak lagi mengharapkan bantuan dariku."

"Apakah berarti nantinya Kiai tidak mau lagi bertemu dengan saya?"

"Setelah kau pergi nanti, aku tidak ingin lagi berhubungan dengan manusia mana pun dan siapa

pun. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku di dasar jurang ini. Aku akan menikmati kemerdekaan ku. Aku merdeka karena aku tak lagi harus memikirkan nasib orang-orang kecil yang terjajah angkara murka. Aku sudah mempunyai kau sebagai wakil ku untuk melindungi mereka dari kekejaman orang-orang sesat. Amalkan ilmu yang kau dapat dariku agar aku nanti mati dengan membawa pahala. Kau paham, Joko?"

"Paham, Kiai, dan saya tidak akan melupakan semua nasihat yang Kiai berikan kepada saya." Joko Sungsang mengangguk dalam-dalam.

*
* *

Selama puluhan tahun malang-melintang di dunia persilatan, baru kali ini Hantu Lereng Lawu merasa cemas. Betapa tidak cemas! Bermimpi pun ia tak pernah bahwa ia bakal berurusan dengan Wiku Jaladri. Ia tahu persis kemampuan Wiku Jaladri dalam memerangi kejahatan. Tiga puluh tahun yang lalu, ia tak yakin masih bisa hidup jika tidak ditolong Empu Wadas Gempal, gurunya. Hampir saja bola berduri di ujung Perisai Naga membuat otaknya berceceran jika tidak ada serangan lain yang membuat Wiku Jaladri menarik kembali Perisai Naganya.

Dan, Hantu Lereng Lawu merasa pasti bahwa gurunya pun tidak akan mampu menghadapi Wiku Jaladri seorang diri. Karena itulah Empu Wadas Gempal meminta muridnya untuk membantu menggiring Wiku Jaladri ke bibir jurang.

Maka dalam kegelisahannya memikirkan kemunculan kembali Wiku Jaladri, Hantu Lereng Lawu merasa perlu menghadap gurunya di Hutan Ketapang.

"Sudah lama kau tidak datang, Pragosa," sambut Empu Wadas Gempal melihat kemunculan Hantu Lereng Lawu alias Pragosa.

"Maafkan saya, Guru. Saya menemui Guru karena saya menemui kesulitan."

"Ha-ha-ha! Dasar anak setan, baru mau datang jika menemui kesulitan! Tapi, coba kalau sedang menemui kenikmatan, mana mau kau menengok ku, Hantu Ingusan?" Bahu Empu Wadas Gempal naik-turun diguncang tawanya.

"Maafkan saya, Guru. Bukan saya tidak mau membagi-bagi kenikmatan kepada Guru. Hanya saja, saya selalu ingat bahwa guru sudah tak mau lagi mengecap kenikmatan duniawi..."

"Bagus! Otakmu ternyata tidak setumpul otak kerbau!" sahut Empu Wadas Gempal menukas. "Lalu, kesulitan apa yang membuatmu terbirit-birit kemari? Ha-ha-ha, baru kali ini aku melihat hantu ketakutan! Bukannya menakutkan, tetapi ketakutan! Lucu, bukan?"

"Mungkin Guru tidak percaya bahwa kali ini saya harus berurusan dengan Wiku Jaladri."

"Apa?" Tiba-tiba paras muka Empu Wadas Gempal berubah menjadi tegang. "Apa aku tidak salah dengar?"

"Tidak, Guru. Wiku Jaladri muncul kembali. Ternyata dia masih segar-bugar, Guru."

"Dia sudah modar di dasar jurang itu, Pragosa. Ah, kau pasti mimpi!"

"Sungguh, Guru! Dua orang anak buah saya mati tersayat Perisai Naga."

"Bagaimana kau bisa menyimpulkan bahwa tikus-tikus itu mati di tangan penggembala kambing itu?"

"Dari luka-luka di leher mereka, saya bisa mengenali jenis senjata yang melukai leher mereka. Garis-garis biru di antara sayatan yang memutuskan urai leher!"

"Kau lihat sendiri luka-luka itu? Atau hanya dari cerita Kebo Dungu anak buahmu itu?"

"Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri, Guru."

"Jangan-jangan matamu yang tidak beres? Atau kepalamu yang lagi puyeng karena kebanyakan arak?" Secara refleks Hantu Lereng Lawu mengucek-ngucek matanya.

"Bukannya saya takut menghadapi tua bangka itu, Guru. Hanya saja, saya merasa perlu mendapatkan restu dari Guru," kata Hantu Lereng Lawu yang merasa diejek gurunya.

"Ha ha-ha, dasar otak udang! Julukanmu memang membuatmu jadi pongah, Pragosa. Kalau benar kau harus menghadapi Pendekar Perisai Naga, kau harus cari nyawa serep! Jangan lagi kau, aku sendiri saja belum tentu bisa menandinginya."

"Sebenarnya, bukan Wiku Jaladri yang harus saya hadapi..."

"Lalu, siapa? Arwahnya?" tukas Empu Wadas Gempal.

"Muridnya. "

"Muridnya? Pendekar Perisai Naga punya murid? Ha-ha-ha! Sejak kapan manusia sombong itu mau menurunkan ilmunya?"

"Dia membawa kabur anak Demang Sanareja, Guru."

"Tapi, tidak akan dijadikan murid!"

"Kenapa tidak, Guru?"

"Kecuali Pendekar Perisai Naga sudah bosan

hidup!”

”Saya tidak mengerti maksud Guru.”

”Dia bersumpah tidak akan mengangkat siapa pun menjadi muridnya sebelum dia tahu ajalnya bakal datang!”

”Mungkin sekaranglah saatnya dia harus menurunkan ilmu yang dimilikinya kepada muridnya, Guru.”

”Ah, ternyata penggembala kambing itu tidak mampus,” keluh Empu Wadas Gempal sambil menggelus-elus perutnya yang buncit. ”Padahal, orang yang paling goblok pun tahu, tak ada manusia maupun binatang yang bisa keluar dari jurang itu kecuali bisa terbang. Kalau begitu, tentu selama tiga puluh tahun ini dia berlatih keras agar bisa naik. Ah, tapi mana mampu dia menandingi jurus-jurus baru ciptaanku? Ha-ha-ha! Dia pikir, cambuk kambing itu masih bisa menjerat leherku?”

”Jadi, Guru sudah menciptakan jurus penangkal Perisai Naga?” Mata Hantu Lereng Lawu sertamerta berbinar-binar.

”Sekarang tak perlu aku turun tangan. Cukup kau sendiri turun menghadapi jurus-jurus cambuk kambing itu.”

”Kalau saja guru tidak datang waktu itu, saya pasti sudah dikirim ke neraka....”

”Goblok!” sergah Empu Wadas Gempal. ”Tentu saja kau harus pelajari dulu jurus penangkal cambuk kambing itu, Hantu Dungu!”

”Terima kasih jika Guru mau menurunkannya kepada saya.” Hantu Lereng Lawu menunduk dalam-dalam hingga jidatnya menyentuh tikar pandan yang mengalasi pantatnya.

”Kali ini latihan yang harus kau jalani tidak en-

teng, Pragosa. Kau harus berpuasa sehari-semalam sebelum kau berlatih jurus-jurus yang aku maksudkan tadi. Aku namakan jurus itu Jurus Bidadari Mengurai Benang Kusut. Bagus, bukan, namanya? Ha ha-ha!”

”Mulai kapan saya bisa berlatih, Guru?” tanya Hantu Lereng Lawu tak sabar.

”Mulai kapan kau mau berpuasa?”

”Tapi, kalau saya boleh tahu, kenapa malahan harus mengosongkan perut, Guru? Bukankah kita memerlukan tenaga besar untuk berlatih keras?”

”Sejak kapan kau berani mengusut gurumu, Pragosa?”

”Oh, maafkan saya, Guru. ” Berkali-kali Hantu Lereng Lawu merundukkan kepalanya.

*
* *

4

Nama jurusnya memang enak didengar. Akan tetapi, latihan-latihan yang harus dijalani Hantu Lereng Lawu sungguh tidak mengenakan. Orang sesat yang sudah terbiasa makan enak ini bukan saja merasa tersiksa karena harus berpuasa sehari-semalam sebelum berlatih, melainkan juga harus jungkir-balik sebab kehilangan keseimbangan badan.

”Begitulah kenapa kau harus berpuasa, Pragosa. Kalau saja perutmu penuh makanan, kau akan lebih tersiksa lagi. Kau akan muntah-muntah dan lemas sebab tiba-tiba kehilangan tenaga. Nah, mulailah berputar lagi,” ujar Empu Wadas Gempal sebelum mena-

rik tambang yang melilit sekujur tubuh muridnya.

Begitu tambang ditarik, berputarlah tubuh Hantu Lereng Lawu. Semakin lama putaran itu semakin lamban, dan kemudian Hantu Lereng Lawu terjengkang.

"Ha-ha-ha! Ada juga setan yang bisa terjengkang!" ejek Empu Wadas Gempal dengan perut berguncang-guncang.

"Bagaimana bisa membalas serangan kalau akhirnya terjengkang begini, Guru?" tanya Hantu Lereng Lawu betul-betul tidak memahami maksud gurunya membuatnya seperti gangsingan.

"Goblok! Dungu!" sergah Empu Wadas Gempal gusar, "Tentu saja kau harus berlatih terus hingga kau tidak terjengkang, Hantu Dungu Lereng Lawu!"

Sambil mengerjap-ngerjapkan matanya, kembali Hantu Lereng Lawu melilitkan tambang ke sekujur badannya. Lalu, kembali Empu Wadas Gempal menarik tambang itu kuat-kuat. Kembali tubuh Hantu Lereng Lawu seperti diputar angin puyuh.

"Nah, setelah kau nanti tidak merasa puyeng, barulah kau melatih memutar badanmu tanpa harus ditarik tambang," kata Empu Wadas Gempal setelah Hantu Lereng Lawu berdiri sempoyongan.

Meski belum mengerti makna dari gerakan memutar itu, Hantu Lereng Lawu tetap dengan rajinnya berlatih, la tahu, gurunya tidak akan memberikan penjelasan sebelum ia menguasai jurus yang harus dipelajarinya.

Seperti halnya yang dialami Hantu Lereng Lawu, gerakan meloncat-loncat di lumpur lima tahun yang lalu pun tidak dipahami maknanya oleh Joko Sungsang. Setelah ia berhasil keluar dari lumpur hanya dengan satu loncatan, barulah Wiku Jaladri

memberikan penjelasan. Karena itulah Joko Sungsang semakin gigih berlatih ilmu meringankan tubuh itu. Ternyata, tanpa tubuhnya terhimpit lumpur, ia begitu ringan menerbangkan tubuhnya dan hinggap di sebuah dahan yang berketinggian tak kurang dari lima tombak.

Berbekal kemampuan meringankan tubuh inilah Joko Sungsang mulai melatih diri menghadapi serangan. Hampir segala jenis senjata dipergunakan oleh Wiku Jaladri untuk menyerang Joko Sungsang.

Kelincahan menghindari serangan saja tak cukup sebab kelincahan akan dibatasi oleh kekuatan fisik. Oleh sebab itu, Wiku Jaladri pun mengajarkan bagaimana Joko Sungsang harus melatih pernapasan. Latihan pernapasan yang teratur dan benar akan melahirkan tenaga dalam. Dan, tenaga dalam inilah yang harus dipergunakan untuk membentur serangan lawan sekaligus mengirim serangan balasan.

Lima tahun sudah Joko Sungsang menggembelng diri di bawah bimbingan Wiku Jaladri. Kegigihannya berlatih membuat Joko Sungsang begitu cepat menguasai setiap jurus baru yang diajarkan oleh gurunya.

"Jurus-jurus tangan kosongmu memang sudah bisa diandaikan, Joko. Akan tetapi, untuk Jurus Perisai Naga masih harus tetap kau latih. Belum semua Jurus Perisai Naga kuajarkan. Karena itu maka aku masih menahan kepergianmu dari dasar jurang ini"

"Saya paham, Kiai Dan, kalau Kiai tidak keberatan, sudilah kiranya Kiai mengajarkan sisa-sisa Jurus Perisai Naga yang belum saya pelajari.

"Jurus Mematuk Elang dalam Mega ini sesungguhnya tidak berat melatihnya. Hanya saja sangat memerlukan ketekunan. Ketekunan inilah yang akan

menentukan cepat atau lambatnya keberhasilanmu berlatih. Nah, kau lihat ikan di dasar sungai itu!" Wiku Jaladri menunjuk seekor ikan di dasar air sungai yang bening.

"Saya sudah melihatnya, Kiai," kata Joko Sungsang.

"Mungkin tidak kau mengambil ikan itu tanpa memberinya kesempatan untuk bergerak?"

"Itu ikan hidup, Kiai. Mana mungkin?"

"Mungkin! Lihatlah," kata Wiku Jaladri seraya melecutkan Perisai Naga. Bola berduri di ujung cambuk itu membelah air sungai dengan kecepatan yang sulit diikuti mata. Kepala ikan hancur diterjang batu cincin berduri itu. Ikan mengambang tanpa kepala.

Joko Sungsang manggut-manggut kagum. Jangan lagi ikan di kedalaman sungai, sedangkan misalnya ikan itu menggeletak di tanah pun belum tentu kena aku bidik dengan ujung Perisai Naga, pikirnya.

"Nah, mulailah berlatih!" Wiku Jaladri mengangsurkan Perisai Naga kepada Joko Sungsang.

Mulailah Joko Sungsang membidik ikan-ikan yang berseliweran di kedalaman sungai dengan ujung Perisai Naga. Namun, berkali-kali dicobanya, berkali-kali ia hanya bisa membuat air beriak dan ikan-ikan itu berlari menyelamatkan diri. Baru pada hari ketujuh, Joko Sungsang berhasil melecut seekor ikan.

"Ah, tapi ikan ini tadi hanya sejengkal di bawah permukaan air," keluhnya dalam hati "Guru bisa menghancurkan kepala ikan yang berada satu tombak di bawah permukaan air. Aku pun harus bisa!"

Tak kurang dari tiga bulan Joko Sungsang baru berhasil menghancurkan kepala ikan di dasar sungai dengan ujung Perisai Naga. Rasa lega menyejukkan dada anak muda ini.

"Tetapi, itu belum cukup," kata Wiku Jaladri. "Kau baru bisa membunuh ikan yang tidak bergerak. Tak beda dengan menyerang benda mati. Kau tahu, bukan, maksudku?"

"Saya mengerti, Kiai. Musuh yang saya hadapi tentu saja tidak akan diam seperti ikan itu. Artinya, saya harus berlatih membidik ikan yang sedang berlari-larian."

*
* *

Hampir enam tahun Hantu Lereng Lawu menunggu kemunculan Joko Sungsang. Dan, selama itu pula Kebo Dungkul menjelajahi desa-desa untuk menemukan anak ingusan yang bakal menjadi duri di mata itu. Bahkan sepulang Hantu Lereng Lawu dari Hutan Ketapang setelah mempelajari jurus baru dari gurunya, Kebo Dungkul sengaja membuat keonaran di sana-sini untuk memancing kemunculan Wiku Jaladri.

Desa Sanareja yang dibakar enam tahun yang lalu, kini telah menjadi tempat iseng bagi lelaki berduit. Tempat pelacuran merangkap sebagai tempat perjudian ini sengaja dibuka di Desa Sanareja oleh Kebo Dungkul sebab ia merasa sakit hati gagal membunuh Joko Sungsang dan Nyai Demang. Bahkan bekas kademangan itu sekarang menjadi tempat tinggal salah seorang gundik Kebo Dungkul.

Tanpa kekerasan, sulit bagi Kebo Dungkul dan kawan-kawannya untuk mendapatkan perempuan desa yang mau dilacurkan. Untuk itu, beberapa hari sekali mereka menyerbu desa-desa untuk menculik gadis-gadis desa yang berparas cantik. Tak seorang pun penduduk desa yang berani mencegah perbuatan Kebo

Dungkul dan kawan-kawannya ini. Mencegah berarti menyerahkan nyawa. Mereka lebih memilih menyerahkan anak gadis atau saudara mereka daripada menyerahkan nyawa.

Akan tetapi, suatu hari terjadi sesuatu yang membuat alis Kebo Dungkul turun naik. Matanya yang meleak sebelah itu mengerjap-ngerjap seolah tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Betapa tidak! Salah seorang kaki tangannya berkelojotan di tanah hanya karena tertendang tumit mungil seorang gadis yang hendak ditangkapnya.

Gadis itu berusia tak lebih dari lima belas tahun. Parasnya cantik, kulit kuning langsung, rambut tersanggul di atas kepala dengan tusuk konde bambu melintang. Ia mengenakan pakaian serba putih dengan kain parang rusak melilit pinggulnya. Menilik dari pakaian yang dikenakannya, jelas gadis itu bukan gadis desa pada umumnya. Setidaknya, pastilah ia pernah hidup di sebuah padepokan.

Kebo Dungkul mengamati gadis itu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sewaktu tadi kaki tangannya mencegat gadis itu, Kebo Dungkul memang tidak menaruh perhatian, ia sedang menikmati sebotol arak di kedai itu. Kalau saja sejak tadi ia memperhatikan gadis itu, sudah pasti ia tidak akan membiarkan kakitangannya menghadapi gadis itu seorang diri.

"Hei, Anak Bidadari! Katakan siapa namamu sebelum aku berlaku kasar kepadamu. Dan, kalau memang kau datang dari kahyangan, katakan kau anak betari siapa," ujar Kebo Dungkul sambil mengusap sisa arak di kumisnya yang mirip buntut bajing itu.

Gadis itu mencibirkan bibirnya yang mungil. Matanya yang bulat berputar putar menghitung sejumlah

lah lelaki yang telah mengurungnya Merasa dilirik oleh gadis itu, secara tidak sadar mereka mundur selangkah.

"Hei, kenapa kalian seperti anak ayam melihat elang betina?" bentak Kebo Dungkul kepada anak buahnya.

"Jangan kau salahkan mereka, Kebo Dungkul! Mereka memang bukan tandinganku!" kata gadis itu seraya mengulum senyum.

"Anak Setan!" Kebo Dungkul meloncat dari tempat duduknya dan langsung berhadapan dengan gadis itu. "Kau sudah mengenal namaku. Seharusnya kau hati-hati berucap di depanku, Monyet Betina!"

"Hi-hi-hik, kenapa aku harus takut berkoar di depan Kebo Dungu?"

"Ular Betina, katakan namamu dan siapa gurumu sebelum mata kapakku ini menoreh noreh tubuhmu yang mulus!" Kebo Dungkul mengurai rantai yang digelayuti kapak yang melingkari lehernya. Terdengar suara gemerincing.

"Tak perlu nama. Tak perlu kau tahu siapa guruku! Aku tidak ingin namaku nanti akan membuat gurumu lari terbirit-birit ke hutan untuk bersembunyi..."

"Haram jadah!" sergah Kebo Dungkul seraya memutar rantai berkapaknya ke arah leher gadis itu.

Akan tetapi, dengan sikap tenang gadis itu merundukkan kepala sambil berkelit ke samping kanan Kebo Dungkul. Lalu, secepat kilat kakinya yang mungil menerjang pinggang lelaki bermata satu itu.

"Ngekkk!" Kebo Dungkul terhuyung ke kiri Setelah kembali memasang kuda-kuda, kembali ia bersumpah-serapah sambil mengirimkan serangan bertubi-tubi.

"Trang! Trang! Trang!" Bunga api berpercikan akibat dua senjata yang sama-sama terbuat dari logam itu beradu. Seperti tangan tukang sulap, tiba-tiba saja tangan gadis itu sudah memegang tombak pendek bermata dua.

Kebo Dungkul mundur beberapa langkah. Ia merasakan telapak tangannya pedih, seolah-olah rantai yang digenggamnya menggigit telapak tangan itu. Maka ia semakin sadar bahwa gadis yang dihadapinya ini bukan sembarang pesilat. Sama halnya yang dirasakan gadis itu. Barulah ia mengakui bahwa lawannya kali ini bukan sembarang penjahat. Kalau saja ia tadi tidak mengerahkan tenaga dalam, sudah barang pasti tombak pendek di tangannya itu akan terpental.

Gadis itu lebih waspada menunggu serangan lawan berikutnya. Apalagi lima orang anak buah Kebo Dungkul mulai bergerak menyerang. Sewaktu ia menangkis dua bilah golok yang mengarah ke perutnya, tiba-tiba kapak berantai itu mengarah ke pelipisnya. Terpaksalah gadis itu menjatuhkan tubuhnya ke belakang sambil memutar tombak pendeknya untuk melindungi kepalanya. Tak sia-sia ia memutar senjatanya sebab secepat kilat kapak berantai milik Kebo Dungkul berbalik dan menghujam ke muka gadis itu. Untuk kedua kalinya dua senjata itu beradu.

Setelah gadis itu kembali berdiri di atas kuda-kudanya, dua bilah golok membatat lehernya dari arah belakang. Gadis itu merunduk sembari memutar kuda-kudanya, dan seperti baling-baling tombak pendek bermata dua di tangannya merobek pinggang dua orang pembokongnya sekaligus.

Melihat dua orang anak buahnya tersungkur bermandikan darah, Kebo Dungkul berteriak parau, "Mundur! Terlalu sombong dia untuk dikeroyok!" Tiga

lelaki bergolok itu berloncatan mundur. Mereka paham bahwa Kebo Dungkul ingin mencincang gadis itu seorang diri.

"Sundel Bolong! Kau telah membunuh dua orang-ku! Tetapi, jangan dulu pongah! Mereka memang hanya penebang kayu yang tak pernah berhadapan dengan setan betina macam kau! Dan...."

"Dan, kau memang hanya pantas mengepalai pencuri kayu di hutan, Kebo Dungkul!" tukas gadis itu seraya tertawa mengikik.

"Kuberi kau kesempatan untuk menyebutkan namamu sebelum kucincang tubuhmu yang montok itu, Anak Setan Belang!" Kini Kebo Dungkul lebih berhati-hati mengendalikan kemarahannya, la tahu, gadis itu sengaja memancing kemarahan agar serangannya jadi asal-asalan.

"Bukannya sebaliknya, Kebo Dunggu? Kau yang akan mampus dengan membawa namaku? Sibakkan rambut gembelmu itu agar kupingmu bisa mendengar! Katakan kepada malaikat penjaga kuburmu bahwa aku, Sekar Arum, yang mengirimmu ke kubur!"

"Ha-ha-ha! Namamu memang enak untuk dicium! Tetapi, sebentar lagi hanya cacing tanah yang mau mencium bangkaimu, Sundel Bolong!"

"Kerahkan seluruh ilmu dedemitmu, aku siap menangkalnya, Kebo Picak!"

Mendengar cacat sebelah matanya disebut-sebut, Kebo Dungkul tak mampu lagi menahan kemarahannya. Picak yang berarti mata rusak memang lebih menyakitkan dibandingkan dengan istilah buta,

"Takkan kubiarkan darahmu tumpah di tanah, Iblis Betina!" seru Kebo Dungkul sambil mengayunkan kapak berantainya.

"Memang darahku tak akan pernah tumpah!"

jawab Sekar Arum sambil berjumpalitan di udara.

"Akan ku hisap pula sumsum tulangmu!" Kapak berantai Kebo Dungkul menyusul gerak Sekar Arum di udara, tetapi untuk kesekian kalinya hanya menimbulkan suara berdesing.

Selama menjadi murid Ki Sempani, baru kali ini Sekar Arum menemukan lawan yang tangguh. Ia baru percaya bahwa orang sesat dari Lereng Lawu ini memang bukan hanya mengandalkan keseraman wajahnya, melainkan juga memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Tanpa memiliki tenaga dalam yang sempurna, mustahil! ia bisa memutar rantai berkapak sebesar itu.

Maka Sekar Arum mulai mempergencar serangan balasan. Tombak pendek bermata dua di tangannya berkali kali mengancam dada dan leher lawan. Akan tetapi, Kebo Dungkul selalu berhasil melindungi sekujur tubuhnya dengan putaran rantainya. Sesekali saja mata kapak itu balas menyerang.

Melihat pertahanan lawan yang begitu ketat, Sekar Arum merasa perlu mengeluarkan jurus pamungkasnya. Inilah Jurus Mengail Mangsa Keluar Sarang!

Sekar Arum mundur beberapa langkah, kemudian merendahkan kedua lututnya dan menunggu serangan lawan. Ketika Kebo Dungkul terpancing untuk menyerang, ketika itulah Sekar Arum melenting ke udara dan turun dengan tikaman tombak ke arah leher belakang lawan.

"Trang!"

Sekar Arum terkejut bukan kepalang sebab ada senjata lain yang membentur mata tombak pendeknya. Sewaktu ia sudah kembali berdiri di atas kudakudanya, ia melihat seseorang telah berdiri di depan Kebo Dungkul.

"Ha-ha-ha! Gadis kecil bernyali besar Bagus!" kata Hantu Lereng Lawu seraya menyarungkan pedang ke sarungnya.

Untuk sejenak Sekar Arum memeras otak. Ia memang pernah mendengar cerita tentang lelaki yang berpakaian serba hitam, berdahi lebar, dan berambut kemerah merahan ini.

"Tentu kau yang bernama Hantu Lereng Lawu!" ujar gadis itu setelah ingat siapa lelaki yang tengah dihadapinya ini.

"Ha-ha-ha, benar dugaanmu, Anak Manis. Akulah Hantu Lereng Lawu yang tentunya pernah disebut-sebut oleh gurumu!"

"Jangan pongah! Guruku takkan sudi mengingat-ingat namamu yang hanya bisa menakut-nakuti orang yang tidak ber-Tuhan itu!" sahut Sekar Arum seraya mencibir.

"Waii, tambah cantik kalau kau mencibir begitu, Anak Betari. Ha-ha ha!"

"Sepuasmulah kau tertawa sebelum kau kukirim ke liang kubur dan kau tidak akan bisa lagi membuka mulut!"

"Ya, ya, ya, aku memang paling suka mendapatkan gadis cantik yang galak dan sombong seperti mu. Eh, siapa namamu?"

"Tak perlu aku menyebutkan namaku! Kalau memang kalian hendak mengeroyokku, keroyoklah! Dan, aku yakin kalian memang hanya berani main keroyok!"

Hantu Lereng Lawu memandang Kebo Dungkul, kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak. Bahkan tiga anak buahnya yang tadi terlongong-longong melihat kehebatan Sekar Arum, kini ikut tertawa.

"Sebelum kami mengeroyokmu, aku lebih dulu

ingin mengujimu, pantas tidak kami ini mengeroyokmu. Majulah, Gadis Bengal!" tantang Hantu Lereng Lawu seraya mencabut kembali pedang di pinggangnya,

"Pantang bagiku untuk menyerang lebih dulu! Majulah kalau memang kau ingin mati mendahului anak buahmu!"

"Mulutmu memang lebih cocok dicium pedang!" ujar Hantu Lereng Lawu sambil mengayunkan pedangnya.

Sekar Arum tidak gegabah membenturkan tombak pendeknya untuk menangkis serangan lawan. Ia yakin, ilmu silat Hantu Lereng Lawu berada setingkat di atas Kebo Dungkul. Sudah barang tentu tenaga yang dialirkan ke pedang itu lebih dahsyat dibandingkan tenaga Kebo Dungkul.

Maka gadis itu menarik kaki kanannya ke belakang sambil merundukkan kepalanya. Pedang lebar bermata dua itu berdesing sejengkal di atas kepala gadis itu. Kesempatan ini dipergunakan oleh gadis itu untuk membalas serangan. Namun, di luar dugaan gerak pedang itu berbalik dan kini mengancam lutut gadis itu.

Terpaksa Sekar Arum membatalkan serangan balasannya. Ia harus melenting ke udara agar lututnya tidak terbabat.

"Ilmu silatmu memang lumayan bagus, Anak Manis. Tetapi, aku ingin tahu apakah nafasmu sebaik ilmu silatmu!" Berkata begini Hantu Lereng Lawu memutar pedangnya hingga tak terlihat lagi bentuk pedang itu. Sekar Arum hanya melihat sinar kebirubiruan yang membentuk payung di atas kepala lawan.

Inilah Jurus Pedang Penangkal Hujan, pikir gadis itu selintas. Untuk selanjutnya, ia harus secepat-

nya berloncatan ke kanan-kiri lawan agar tubuhnya tidak terpotong-potong.

Melihat gadis itu tak punya peluang untuk mengirimkan balasan, Hantu Lereng Lawu semakin bersemangat memburunya, ia memang belum ingin melukai gadis itu. Ia hanya ingin menguji sejauh mana murid Ki Sempani itu menguasai jurus-jurus pernapasan. Dari penjelasan gurunya, Hantu Lereng Lawu tahu persis kelemahan ilmu silat dari Bukit Karang Bolong ini. Mereka hanya mengandalkan kecepatan menyerang dan kelincahan menghindari tanpa memperhitungkan kesempurnaan pernapasan. Apalagi gadis ini masih begitu belia, dan pasti belum berpengalaman bertempur sampai puluhan jurus. Terbukti, sewaktu melawan Kebo Dungkul tadi, gadis itu buru-buru mengeluarkan jurus pamungkasnya.

"Akh!" jerit Sekar Arum sambat memegang celana pangisnya yang robek di bagian paha. Kulit pahanya yang putih mengintip membuat Hantu Lereng Lawu dan anak buahnya bersamaan menelan ludah.

"Itu peringatan kecil buatmu, Gadis Bengal! ' ujar Hantu Lereng Lawu seraya tertawa terbahak-bahak.

"Iblis Mata Bakul! Kalau memang kau mengaku lelaki, bertempurlah secara jantan!" pekik Sekar Arum.

"Nafasmu tinggal satu-satu, bagaimana mungkin aku tega melawanmu, Manis? Tanganmu pun harus memegang sebelah pahammu. Apa tidak sebaiknya kau lepaskan saja celanamu?"

"Iblis cabul!" sergah Sekar Arum sambil menjejak tanah lalu tubuhnya terbang ke atas kepala lawan. Namun, sewaktu tombak pendek di tangannya hendak menghujam ubun-ubun lawan, kembali pedang di tangan Hantu Lereng Lawu memayungi kepala itu.

"Tring!"

Sedikit sekali ujung tombak pendek itu berada dengan pedang Hantu Lereng Lawu, tetapi getaran yang menjalari tangan gadis itu mampu membuat bahu gadis itu seakan somplak.

Sekar Arum berdiri di atas kuda-kudanya sambil menahan rasa nyeri hebat di bahunya. Kalau saja ia tidak harus memegang celana pangsinya yang robek, pastilah tangannya secara refleks akan memijat-mijat bahu itu.

"Sekarang, bisa kau teruskan pekerjaanmu, Kebo Dungkul!" kata Hantu Lereng Lawu sebelum meninggalkan tempat itu sambil tertawa puas.

Kebo Dungkul mengusap kumisnya dengan punggung tangannya. Ia tahu, gadis itu sekarang tak akan segarang tadi. Bahu kanannya tidak akan bisa lagi mendukung permainan tombak pendek di telapak tangan gadis itu. Kalau saja gadis itu tidak memiliki tenaga dalam yang lumayan, tentu sudah copot engsel tulang bahunya. Kebo Dungkul sendiri pernah merasakan hebatnya Jurus Pedang Penangkal Hujan. Karena jurus itu pula maka ia terpaksa bertekuk lutut di depan Hantu Lereng Lawu. Hampir sebulan lebih Kebo Dungkul harus menggendong tangannya akibat rantai berkapak yang dipegangnya membentur pedang yang diputar Hantu Lereng Lawu.

Sekar Arum mundur beberapa tindak. Ia mencoba memainkan tombak pendeknya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya yang nyeri dipergunakan untuk memegang celana pangsinya yang robek. Diam-diam ia mengutuk Hantu Lereng Lawu yang tadi telah menyelamatkan Kebo Dungkul dari tikaman tombak di leher belakangnya.

"Hei, kenapa kalian diam saja? Ringkus gadis

bengal ini!" perintah Kebo Dungkul kepada tiga orang anak buahnya.

Mereka bertiga bergerak mengurung Sekar Arum. Meski hanya dengan tangan kiri, gadis itu ternyata masih mampu membuat mereka bertiga kucak-kacir. Ketiganya terlempar begitu golok di tangan mereka membentur tombak pendek di tangan gadis itu.

"Huh! Kalian memang hanya pantas mencuri kayu di hutan!" dengus Kebo Dungkul. Lalu katanya kepada Sekar Arum, "Sekali lagi aku beri kau waktu untuk berpikir, Cah Ayu. Kau pilih mati terbelah kapaku, atau kau pilih menuruti kemauanku...."

"Jangan berangan-angan, Kebo Dungul!" sergah gadis itu. "Selama napas ku masih ada, tak akan aku mengaku kalah! Majulah, biar kurobek perutmu yang buncit itu!"

"Wah, betul-betul bosan hidup rupanya! Tapi, terlalu enak buatmu jika kau mati tanpa memberi ku kenikmatan lebih dulu. Nah, bersiaplah! Keluarkan ilmu yang kau warisi dari gurumu!" Kebo Dungkul mengembangkan tangannya dan menubruk gadis itu.

Sekar Arum memagari dirinya dengan putaran tombak pendeknya. Akan tetapi, di luar dugaannya jika ternyata Kebo Dungkul menarik kembali dua tangannya dan sebagai gantinya kaki kanannya menerjang betis indah gadis itu. Gerakan itu begitu cepat dan di luar dugaan Sekar Arum. Tak pelak lagi betis gadis itu terdorong dan gadis itu bergulingan di tanah. Sewaktu ia hendak melenting bangun, tiba-tiba mata kapak yang tadi menggantung di leher lawan sekarang telah menempel di lehernya.

"Ha-ha-ha! Pengalamanmu baru secuil, tetapi kesombonganmu segerobak, Gadis Bengal!"

Sekar Arum hendak menikamkan tombak pen-

deknya ke leher Kebo Dungkul yang hanya beberapa jengkal jaraknya dari wajahnya, tetapi secepat kilat tiga buah golok menahan tangan kiri gadis itu.

"Sekali lagi kau mencoba melawan, kapak ini akan memenggal lehermu, Cah Manis," kata Kebo Dungkul seraya menekankan mata kapaknya lebih kuat lagi.

"Lebih baik leherku terpenggal daripada terjamah tanganmu yang menjijikkan!" sahut Sekar Arum sebelum menggerakkan tumitnya ke lutut Kebo Dungkul.

"Ha-ha-ha! Sudah kubilang, terlalu enak buatmu mati sebelum kami berempat bisa menikmati tubuhmu yang mulus ini!" Dengan mudah Kebo Dungkul menguasai kaki kanan gadis itu. Kini tangan kirinya bersiap-siap merobek krah baju gadis itu.

"Bunuhlah aku jika kau merasa...."

"Ha-ha-ha! Hi-hi-hik! Ho-ho-hok!" Mereka berempat tertawa bersamaan.

"Nah, mari kita lihat apakah dada gadis ini sekeras hatinya!" Kebo Dungkul mencengkeram krah baju gadis itu. Akan tetapi, sebelum tangan itu menarik robek krah baju itu, tiba-tiba ada benda cair melabrak matanya yang melek. Bau amis menyelina ke lubang hidung, pandangan Kebo Dungkul gelap gulita. Satu-satunya mata yang berfungsi telah tertutup kuning telur yang lengket.

Ketiga anak buah Kebo Dungkul menoleh ke arah datangnya telur ayam itu. Sementara itu Kebo Dungkul menyumpah-nyumpah sambil membersihkan lumuran kuning telur di matanya.

Kesempatan ini tak disia-siakan oleh Sekar Arum. Dengan sisa tenaga yang ada, ia menjejakan kakinya dan berjumpalitan ke belakang.

"Bangsat tengik! Kalau memang pendekar sejati, hadapi Kebo Dungkul! Jangan hanya main lempar dari persembunyian!" tantang Kebo Dungkul meski matanya belum jelas memandang sekeliling.

Tiga orang anak buah Kebo Dungkul yang tadi menyerbu ke dalam kedai, satu per satu terlempar keluar sambil memegang leher. Tak lama kemudian mereka berkelejoan dan terkulai lemas.

"Tunggu, Kisanak!" desis Sekar Arum seraya memburu bayangan putih yang melesat ke arah belakang kedai.

*
* *

5

Kebo Dungkul tak bisa menebak siapa manusia yang telah membunuh ketiga anak buahnya itu. Sewaktu ia berhasil menjernihkan pandang matanya, di tempat itu tak ada lagi seorang pun yang bisa ditanyai. Ia hanya bisa menatap ketiga mayat yang lehernya hampir putus.

Akan tetapi, ia bisa memastikan bahwa pembunuh ketiga anak buahnya itu orang yang berilmu tinggi. Dalam sekejap pembunuh itu bisa menguasai golok-golok lawan dan menggorokkan ke leher-leher lawannya. Dan, dengan ilmu setannya pembunuh itu mampu melemparkan kuning telur mentah tanpa menyertakan putih telurnya. Tentulah bukan dengan tangan, melainkan dengan mulut!

Sementara Kebo Dungkul memutar otaknya mencari-cari jawaban, Sekar Arum pun belum berhasil

menemukan orang yang telah menolongnya. Selain ia ingin mengucapkan terima kasih, ia juga ingin berkenalan dengan pendekar berilmu tinggi itu. Meskipun ketiga anak buah Kebo Dungkul bukan lawan yang berarti, tak akan dalam sekejap terbunuh jika tidak oleh seseorang yang berilmu tinggi. Lagi pula, baru kali ini Sekar Arum gagal mengejar bayangan yang sempat nampak di mata. Di Pantai Selatan, ia sudah terbiasa berkejaran dengan burung walet. Dan, tadi pun ia mengerahkan Jurus Walet Menyambar Mangsa sewaktu mengejar bayangan serba putih itu. Toh dia tidak berhasil menyusul!

"Dalam dunia persilatan, hanya ada satu orang yang ilmu meringankan tubuhnya tak tertandingi!" Mengiang kembali kata-kata Ki Sempani di telinga gadis itu.

"Pendekar Perisai Naga! Ya, tak salah lagi!" desis Sekar Arum menyimpulkan.

Tetapi, bukankah dia sudah terbunuh oleh Empu Wadas Gempal dan Hantu Lereng Lawu tiga puluh tahun yang lalu? Gadis itu kembali diliputi keraguan. Atau, mungkinkah dia tadi murid pendekar sakti itu? Ah, menurut cerita Guru, Pendekar Perisai Naga tak pernah mau mengangkat siapa pun menjadi muridnya. Sampai kemudian ia tewas oleh kelecikan Empu Wadas Gempal. Lalu, siapa pendekar budiman yang telah menolongku tadi?

Dan, gadis itu semakin sangsi sebab ia tadi tak mendengar suara lecutan cambuk seperti yang pernah diceritakan Ki Sempani.

Gadis itu melangkah sambil terus memikirkan pendekar berpakaian serba putih yang hanya selintas dilihatnya tadi. Bukan hanya pakaiannya yang berwarna putih, melainkan rambutnya pun berwarna

putih. Artinya, pendekar tadi memang sudah lanjut usia. Setidaknya seusia dengan Ki Sempani.

Sekar Arum memang bocah kemarin sore yang belum berpengalaman di dunia persilatan. Lima belas tahun yang lalu, ia bahkan belum ada di bumi ini. Ia masih dalam kandungan ibunya. Umur sebelas tahun, mulailah ia mengenal jurus-jurus silat sebab kedua orang tuanya menyerahkannya kepada Ki Sempani. Karena kecerdikannya, dalam waktu empat tahun gadis kecil itu telah menguasai sebagian besar ilmu silat yang diturunkan oleh Ki Sempani. Namun demikian, Ki Sempani tetap menyadari bahwa muridnya ini belum layak bertanding dengan orang-orang sesat macam Kebo Dungkul dan Hantu Lereng Lawu.

Sebelum Sekar Arum nekat meninggalkan Pa-depokan Karang Bolong, sekali lagi Ki Sempani mencecitkan jahatnya dunia persilatan agar gadis itu mawas diri. Akan tetapi, darah muda yang mengalir di tubuh gadis itu membuat gadis itu ingin secepatnya mencoba ilmu silat yang didupatkannya dari gurunya. Itulah kenapa Sekar Arum sengaja melintasi kedai yang menjadi tempat mabuk-mabukan Kebo Dungkul dan anak buahnya.

Beruntung sewaktu gadis itu tak lagi berdaya menghadapi Kebo Dungkul, tiba-tiba muncul Wiku Jalandri menyelamatkannya!

*

* *

"Ki Sempani memang bukan orang lain bagiku. Akan tetapi, aku sengaja menghilang dari pandang mata muridnya agar Ki Sempani tidak kaget mendengar cerita tentang kemunculanku kembali," kata Wiku Ja-

ladri setelah menceritakan perihal Sekar Arum, murid Ki Sempani.

"Berarti, Ki Sempani percaya bahwa Kiai sudah tewas tiga puluh tahun yang lalu?" tanya Joko Sungsang.

"Begitulah menurut apa yang aku dengar."

"Karena tidak ingin dikenali murid Ki Sempani maka Kiai tidak juga membawa-bawa Perisai Naga?"

"Perisai Naga sudah menjadi milikmu, Joko Dan, sejak kau mewarisi ilmu Perisai Naga, maka kau-lah yang harus bergelar Pendekar Perisai Naga. "

Joko Sungsang mencium lutut Wiku Jaladri se-bagai Ungkapan rasa harunya. Saking terharunya, sampai-sampai lidahnya tak mampu berucap sepatah kata pun.

"Kebo Dungkul sendiri tidak akan mengenali aku sore tadi. Sengaja matanya yang tinggal sebelah itu aku tutup dengan kuning telur ayam yang aku ambil dari kedai itu. Hantu Lereng Lawu, bahkan Empu Wadas Gempal akan bingung mendengarkan laporan dari Kebo Dungkul."

"Bagaimana jika mereka menganggap Ki Sempani yang mempecundangi Kebo Dungkul, Kiai?"

"Itu sudah ada dalam perhitunganku, Joko. Aku tidak ingin mereka menaruh dendam kepada Ki Sempani. Karena itu aku sengaja meminjam golok mereka untuk membungkam mulut mereka, anak buah Kebo Dungkul itu. Empu Wadas Gempal maupun Hantu Lereng Lawu tahu persis bagaimana tabiat aneh Ki Sempani. "

"Tabiat aneh?" Dahi Joko Sungsang berkerut-kerut.

"Bukankah aneh jika ada orang yang tidak mau melihat musuh bersimbah darah?"

"Lalu, bagaimana cara dia melumpuhkan musuh-musuhnya, Kiai?"

"Dengan pukulan yang merontokkan isi dada lawan. Itulah yang dikenal dengan Pukulan Ombak Laut Selatan!"

Joko Sungsang manggut-manggut paham. Lalu, katanya, "Terima kasih, untuk kedua kalinya Kiai sudi membiarkan Kebo Dungkul tetap hidup."

"Pendekar-pendekar dari golongan putih tidak akan membunuh lawan yang menjadi musuh bebuyutan pendekar segolongannya. Apalagi Kebo Dungkul musuh bebuyutan muridku sendiri," sahut Wiku Jala-dri memberikan penjelasan.

"Maafkan saya, Kiai," sahut Joko Sungsang dengan perasaan bersalah.

"Sekali lagi aku katakan kepadamu, Joko, bahwa setelah kau pergi dari dasar jurang ini, berarti tugas-tugasku sudah aku limpahkan kepadamu. Dan, camkan sekali lagi bahwa di dunia ini tidak ada manusia yang paling sakti. Kau harus tetap yakin bahwa masih banyak pendekar yang ilmunya jauh lebih tinggi darimu. Selama kau ingat pesanku ini, kau tidak akan pongah dalam menghadapi segala macam rintangan."

"Saya akan melaksanakan tugas tugas yang telah Kiai bebankan ke pundak saya. Saya tidak akan seke-lumit pun melupakan nasihat dan pesan-pesan Kiai."

"Kau bisa menemui ibumu di Desa Dadapsari, Joko. Di desa itu juga kau akan bertemu dengan Sekar Arum, murid Ki Sempani itu. Cobalah kau bujuk dia agar kembali ke Padepokan Karang Bolong. Sifat pongah dan kekerasan hatinya membuatnya hampir saja celaka."

"Apakah Kiai mengizinkan saya bertemu dengan Ki Sempani di Padepokan Karang Bolong?" tanya

Joko Sungsang ragu-ragu.

"Kunjung-mengunjungi sesama pendekar memang baik sekali. Aku senang sekali jika kau bisa membawa kabar tentang aku kepada Ki Sempani."

"Saya akan merasa bangga bisa mewakili Kiai menemui pendekar semacam Ki Sempani. Tetapi, apa kiranya Ki Sempani masih mau percaya jika saya mengaku sebagai murid Kiai? Sebab, seperti yang Kiai katakan bahwa Ki Sempani sendiri percaya bahwa Kiai telah tewas."

"Perisai Naga di pinggangmu akan bercerita tentang siapa kamu meskipun kamu datang ke Karang Bolong dengan mulut membisu."

"Ah, saya hampir lupa, Kiai," sahut Joko Sungsang sambil meraba Perisai Naga yang melingkari pinggangnya.

"Pergilah, Joko. Tetapi, sebelum kau benar-benar meninggalkan dasar jurang ini, tutuplah pintu gua biar aku tenang menghabiskan sisa waktuku di sini."

"Maksud, Kiai?" Mata Joko Sungsang membelalak.

"Jangan seperti anak kemarin sore. Takdir Tuhan telah menuliskan segalanya tentang kita. Pergilah, dan jangan lagi kau tambahi beban pikiranmu dengan memikirkan tentang nasibku di gua ini."

"Kiai..." Joko Sungsang menubruk kedua telapak kaki Wiku Jaladri dan menciumi telapak kaki itu.

*
* *

Desa Cemara Pitu adalah desa pertama yang disinggahi Joko Sungsang dalam perjalanannya menu-

ju Desa Dadapsari. Dinamakan Desa Cemara Pitu karena di ujung jalan yang membelah desa itu tertanam tujuh batang pohon cemara. Menurut kabar burung, tujuh pohon cemara itu sudah berumur ratusan tahun dan tak seorang pun berani mengganggu kelestarian pohon-pohon itu. Konon, ketujuh pohon itu tak bisa ditumbangkan oleh tenaga apa pun.

Fajar baru saja merekah ketika Joko Sungsang memasuki mulut desa itu. Udara pegunungan masih dirasakan oleh Joko Sungsang. Namun, di pagi yang masih dingin itu, suasana di desa itu tak ubahnya suasana siang hari. Penghuni desa sudah bertebaran di sawah-sawah. Seolah-olah mereka telah bekerja beberapa jam sehingga keringat membuat tubuh mereka berkilat-kilat tertimpa sinar matahari pagi.

Joko Sungsang menikmati pemandangan pagi hari di mulut desa yang sudah hampir tujuh tahun tak dinikmatinya. Selama berada di dasar jurang bersama Wiku Jaladri, ia hanya bisa menikmati pepohonan yang menjulang dan dihiasi suara binatang liar dan buas. Maka Joko Sungsang menghirup napas sepenuh dada. Ingin ia menghirup udara pagi di desa sepuas-puasnya.

Akan tetapi, keindahan pagi itu rusak oleh datang-nya serombongan orang berkuda. Debu jalanan mengepul menghalau kabut tipis yang menyelimuti jalanan.

Joko Sungsang menyelinap ke balik pohon cemara yang terbesar. Ia tidak ingin kehadirannya di desa itu tercium oleh orang-orang dari kalangan persilatan. Dan, tentunya orang-orang berkuda itu bukan penduduk Desa Cemara Pitu yang tak mengenal seluk-beluk dunia persilatan. Mereka pastilah datang dari suatu tempat dan membawa-bawa nama perguruan

mereka

"Berhenti!" teriak lelaki yang berkuda paling depan memberikan aba-aba kepada lima orang yang berkuda di belakangnya.

Lelaki tinggi besar yang mengenakan baju tanpa lengan ini agaknya pimpinan rombongan. Sebilah pedang menyilang di punggungnya. Mata lelaki itu merah seperti mata orang yang tak pernah tidur. Kumisnya yang tebal dan panjang dipelintir sehingga membentuk sumping wayang. Celana pangsi hitam yang dikenakannya dihiasi kain berwarna kuning emas. Ada kesan bahwa dia datang sebagai punggawa kerajaan,

"Kenapa berhenti di sini, Kakang?" tanya lelaki kedua yang agaknya orang kepercayaan lelaki pertama. Dua bilah pedang pendek menggelantung di pinggang kanan-kiri lelaki ini.

"Kita lihat apakah mereka bekerja bersungguh-sungguh," jawab lelaki pertama

"Mereka memang bekerja bersungguh-sungguh. Hanya saja, mereka memang keberatan menyerahkan hasil sawah mereka kepada kita," kata lelaki kedua.

"Kalau begitu, kita laksanakan saja perintah Kakang Adipati, Ambil semua kekayaan desa ini! Bunuh dan bakar rumah mereka yang coba-coba melawan!"

"Apa tidak sebaiknya sekali lagi kita peringatkan, Kakang?"

Pimpinan rombongan itu tidak lagi mendengarkan ucapan orang kedua. Ia langsung berteriak, mengarahkan anak buahnya agar menggiring orang-orang yang sedang bekerja di sawah itu berkumpul di bawah tujuh pohon cemara itu.

ingin sebenarnya Joko Sungsang tetap mendengarkan pembicaraan mereka. Akan tetapi, jika nan-

ti orang-orang itu sudah berkumpul, tentulah salah seorang dari mereka akan melihatnya bersembunyi di balik pohon terbesar itu.

Maka dengan Ilmu Harimau Mengincar Kijang, Joko Sungsang bergeser menjauh tanpa menimbulkan suara sama sekali. Kemudian ia melenting dan hinggap di dahan yang paling rimbun daunnya.

Orang-orang yang tadi bekerja di sawah mulai berkumpul dan duduk bersila di depan kuda yang ditunggangi pemimpin rombongan berkuda itu.

"Siapa yang dituakan di desa ini?" tanya pimpinan rombongan itu dari punggung kudanya.

Orang-orang yang kini berwajah pucat karena takut itu saling memandang satu sama lain.

"Kalian ini bisu apa tuli?" bentak lelaki yang berpedang dua.

"Saya yang paling tua...."

"Goblok!" sergah pimpinan rombongan sambil memajukan kudanya sehingga kaki depan kuda itu hampir menyentuh hidung lelaki tua yang tadi menjawab.

"Yang dituakan! Bukan yang paling tua!" kata lelaki berpedang dua memberikan penjelasan.

"Hei, sekarang kamu saja aku tunjuk sebagai pimpinan kalian semua. Nah, sekarang dengarkan perintahku. Sebelum tengah hari nanti, kalian sudah harus mengumpulkan seluruh padi yang ada di lumbung desa ini. Mengerti?"

"Kami tidak pernah menyimpan persediaan padi."

"Aku tidak mau tahu! Pokoknya, kalau siang nanti kalian tidak menyiapkan apa yang aku minta, aku rata-kan desa ini dengan tanah!" sergah pimpinan rombongan itu seraya menyepak perut kudanya. Maka

lima kuda yang lainnya memburu derap kuda pimpinan rombongan itu meninggalkan mulut Desa Cemara Pitu.

"Kenapa tidak kita lawan saja mereka?" Berkata seorang pemuda yang duduk menyandar pada salah satu pohon cemara.

"Kenapa kau tadi diam saja? Bicara jangan asal buka mulut!" bentak kakek-kakek yang tadi berbicara dengan orang-orang berkuda itu.

"Sama-sama mati, memang lebih baik kita melawan," sahut lelaki yang tadi duduk di samping kakek-kakek itu.

"Kau tidak memikirkan bagaimana nasib anak dan istrimu di rumah?" sahut yang lainnya lagi.

"Lalu, dari mana kita bisa dapatkan padi selumbung seperti yang mereka inginkan?"

Hening. Mereka semua menekuri tanah. Daun cemara berdesau-desau. Dan, di antara desau daun cemara inilah terdengar siulan mirip siulan burung emprit gantil. Seperti dikomando, mereka semua menengadahkan kepala mencari-cari arah datangnya siulan. Mereka sadar bahwa yang mereka dengar siulan manusia, bukan siulan burung.

"Gusti Allah!" desis mereka berbarengan sambil melebarkan mata memandang Joko Sungsang yang tiduran di dahan cemara. Besar dahan yang ditiduri anak muda itu tak lebih besar dari gagang cangkul!

*
* *

6

Dari penjelasan penduduk desa, akhirnya Joko Sungsang tahu siapa mereka yang datang berkuda dan hendak merampas kekayaan Desa Cemara pitu tadi. Mereka adalah orang-orang kepercayaan Adipati Sorengdriyo. Pimpinan rombongan itu bernama Mahesa Lawung. Di sekitar Kadipaten Banyu Asin, nama Mahesa Lawung memang sangat ditakuti, ilmu silatnya setingkat di bawah ilmu silat Adipati Sorengdriyo. Namun, kekejamannya dua tingkat di atas kekejaman sang adipati.

Mengingat kekejaman Mahesa Lawung ini maka para penduduk Desa Cemara Pitu terpaksa harus menyerahkan sebagian besar hasil panen mereka kepada Adipati Sorengdriyo. Kalaupun sekarang mereka membangkang, tidak berarti bahwa mereka siap melawan Mahesa Lawung dan anak buahnya. Mereka kali ini memang tidak memetik hasil sawah mereka akibat serbuan hama tikus.

"Akan tetapi, mana mereka mau tahu alasan kami, Anakmas?" kata lelaki tertua di antara penduduk yang berkerumun di bawah tujuh pohon cemara itu.

"Kalau begitu, sebaiknya siang nanti tak seorang pun keluar dari rumah. Biar saya yang menghadapi Mahesa Lawung dan kawan-kawannya," kata Joko Sungsang.

"Mereka orang-orang kejam, Anakmas," kata seorang lelaki yang berdiri di samping lelaki tua itu.

"Karena mereka kejam maka saya ingin mewa-kili penduduk desa ini menemui mereka."

"Biar saya membantu Kisanak!" kata seorang

pemuda. Joko Sungsang tahu, inilah pemuda yang tadi memiliki gagasan untuk melawan para penjarah itu.

"Terima kasih. Tetapi, saya akan mencoba menghadapi mereka seorang diri. Saya tidak mau melibatkan seorang pun penduduk desa ini. Kalaupun mereka menaruh dendam, biarlah mereka mendendam kepada saya. Tetapi, saya akan mengusahakan agar mereka tidak menaruh dendam."

"Berarti, Kisanak harus membunuh mereka semua!"

"Tidak. Bahkan saya tidak akan melukai mereka jika tidak terpaksa. "

"Mereka tidak akan takut kepada orang asing seperti Kisanak!"

"Betul, Anakmas. Mereka hanya takut kepada Hantu Lereng Lawu."

Dahi Joko Sungsang berkerut-kerut. Lalu katanya, "Apakah ada hubungannya antara Adipati Sorengdriyo dengan Hantu Lereng Lawu?"

"Betul, Anakmas. Semenjak Adipati Sorengdriyo dikalahkan Hantu Lereng Lawu, semenjak itulah hasil panen kami harus kami serahkan sebagian besar ke kadipaten. "

"Padahal dulu kabarnya Adipati Sorengdriyo orang baik-baik dan dicintai rakyat, " sahut pemuda yang lain lagi.

"Artinya, Adipati Sorengdriyo diperalat oleh Hantu Lereng Lawu," sahut Joko Sungsang.

"Tepatnya memang begitu!" Hampir bersamaan mereka menjawab.

"Saya akan bicara dengan Hantu Lereng Lawu!"

"Apa?" Mata mereka membelalak.

"Tidak berarti saya ini teman Hantu Lereng Lawu. Tetapi, kebetulan saja saya memang ingin mene-

muinya. Saya ada urusan tersendiri dengan orang sesat dari Lereng Lawu itu."

"Barangkali Kisanak mau membalas dendam?" tanya pemuda yang punya semangat melawan kejahatan itu.

"Ayah saya tewas di tangan anak buah Hantu Lereng Lawu!" jawab Joko Sungsang dengan geraham mengeras.

"Oooh," desah mereka bersamaan.

Kemudian mereka bubar dan pulang ke rumah masing-masing atas saran dari Joko Sungsang. Sebelum mereka bubar, sekali lagi Joko Sungsang berpesan agar tidak seorang pun penduduk keluar dari rumah mereka sewaktu rombongan dari Kadipaten Banyu Asin itu datang.

Joko Sungsang terpaksa menunda perjalanannya hingga siang hari. Ia merasa terpanggil untuk membantu mengamankan desa itu. Ia tidak ingin desa itu bernasib sama dengan Desa Sanareja, desa kelahirannya. Kalau benar bahwa Hantu Lereng Lawu dan anak buahnya mencari-cari Pendekar Perisai Naga seperti yang diceritakan Wiku Jaladri, maka urusan dengan Desa Cemara Pitu akan dilupakannya!

Lagi pula, Joko Sungsang merasa pasti bahwa Adipati Sorengdriyo berbuat demikian karena terpaksa. Mungkin ia merasa putus asa sebab merasa tidak ada orang yang berpihak kepadanya.

Matahari persis berada di atas pohon cemara sewaktu rombongan yang dipimpin Mahesa Lawung kembali memasuki mulut Desa Cemara Pitu. Mereka datang dengan kereta kuda yang bakal dipakai untuk mengangkut hasil jarahan. Rupanya mereka begitu yakin bahwa penduduk Desa Cemara Pitu pasti menyediakan hasil bumi yang mereka inginkan.

Tiba-tiba saja derap kaki kuda mereka terhenti. Mata mereka menengadah ke atas, mengikuti gerak tubuh Mahesa Lawung yang tiba tiba saja melayang ke atas dan bertengger di sebuah dahan cemara. Kuda yang tadi ditunggangnya kini melesat tanpa terkendaliran.

Mahesa Lawung tidak gegabah melayang turun dari dahan pohon itu. Bukan berarti ia takut turun, ia pun memiliki ilmu meringankan tubuh seperti layaknya orang-orang dari dunia persilatan. Tak akan ia merasa ngeri kalau hanya turun dari ketinggian sepuluh tombak. Namun, ia sadar bahwa kini ia sedang berhadapan dengan lawan yang berilmu tinggi. Entah dengan ilmu setan mana, anak muda itu membawanya terbang dengan lilitan cambuk di leher. Dan, cambuk itu kini masih melilit lehernya. Dengan sekali hentak, Mahesa Lawung bisa membayangkan apa yang bakal menimpa dirinya.

Cambuk milik Joko Sungsang melilit di leher Mahesa Lawung! Dia tidak berani gegabah terhadap pemuda itu. Karena dengan sekali hentak, Mahesa Lawung bisa membayangkan apa yang bakal menimpa dirinya!

"Anak muda, aku merasa tidak punya urusan denganmu. Kenapa kau membuat persoalan denganku?" kata Mahesa Lawung hati-hati.

"Mulai detik ini, kau dan anak buahmu harus berurusan denganku!" jawab Joko Sungsang. Lalu, dengan kecepatan yang sulit diikuti oleh mata, tiba-tiba saja cambuk yang tadi melilit leher Mahesa Lawung telah melingkar di telapak tangan anak muda itu.

"Apakah tidak lebih baik kita bicara di bawah agar anak buahku bisa ikut mendengarkan apa yang

kau. bicarakan?"

"Memang sebaiknya begitu," sahut Joko Sungsang lalu mendahului melayang turun.

Semua anak buah Mahesa Lawung memundurkan kuda mereka ketika anak muda yang berpakaian serba putih itu mendarat di tanah. Mereka sadar bahwa anak muda ini bukan sembarang anak ingusan seusianya. Apalagi tadi mereka melihat pimpinan mereka pun tidak berani gegabah menghadapi anak ingusan ini.

"Kisanak, katakan apa maumu dan apa urusanmu sehingga berani menghentikan perjalanan kami!" kata Mahesa Lawung begitu berhadapan dengan Joko Sungsang di tanah.

"Bukankah kalian mau mengambil hasil panen penduduk desa ini?"

"Kalaupun iya, aku kira tidak ada urusan denganmu, Kisanak"

"Justru harus berurusan denganku!" sahut Joko Sungsang. "Lihatlah, betapa sepi desa ini. Kalian tak akan menemukan seorang pun penduduk desa ini. Mereka semua sudah aku usir dari desa ini Nah, sudah jelas, bukan? Desa ini sekarang ada dalam kekuasaanku"

Meski memiliki rasa cemas berhadapan dengan Joko Sungsang, di depan anak buahnya yang begitu memujanya Mahesa Lawung tetap harus menunjukkan keberaniannya. Toh kalau memang terjadi perkelahian, ia tidak seorang diri menghadapi pendekar ingusan ini..

"Kau pikir aku mempercayai bualan mu? Jangan coba-coba kau menakut-nakuti kami dengan bualan mu itu!" kata Mahesa Lawung seraya meraba gagang pedangnya.

"Kau bilang aku membual?" Berkata begini Joko Sungsang lalu melecutkan Perisai Naga ke arah tali pedang yang melintang di dada Mahesa Lawung. Tak pelak lagi, sarung pedang Mahesa Lawung terjatuh sebab tali yang menahannya terputus Kalau saja gagang pedang itu tidak tergenggam tangan Mahesa Lawung, tentulah nasib pedang itu akan sama dengan nasib sarungnya

"Bedebah! Berani kau menghinakul' Mata Mahesa Lawung mendelik Akan tetapi, untuk langsung menyerang lawannya, ia masih harus berpikir dua kali.

"Serahkan anak tikus ini kepadaku, Kakang" kata lelaki yang menyandang dua bilah pedang di pinggulnya. Dengan gesit lelaki itu meloncat dari punggung kuda dan berdiri gagah di depan Joko Sungsang "Lompat dulu mayatku sebelum kau hinakan Kakang Mahesa Lawung, Anak Tikus!"

"Kita lihat saja siapa yang pantas jadi anak tikus!" sahut Joko Sungsang setelah melingkarkan Perisai Naga di pinggangnya.

"Bosan hidup!" seru lelaki itu sambil mengayunkan dua bilah pedangnya dengan gerakan mengunting.

Joko Sungsang melipat lutut kanannya dan membuang kaki kirinya lurus ke belakang sehingga dua bilah pedang itu berdesing di atas kepalanya. Sebelum lawan menarik kembali pedang-pedangnya, secepat kilat Joko Sungsang menggebrak kedua siku lawan.

"Augh!" Lelaki itu melompat ke belakang dan kedua pedangnya tergeletak di tanah. Tak kuasa lagi kedua tangan itu menggenggam pedang.

Melihat orang andalannya patah siku dalam sekali gebrak, Mahesa Lawung semakin berhati-hati

menghadapi Joko Sungsang. Namun begitu, tetap saja ia merasa malu untuk merendahkan diri di depan anak buah-nya. Maka katanya sambil menimang-nimang pedang, "Sebelum aku mencincang tubuhmu, ada baiknya aku mengetahui siapa namamu, Kisanak"

"Tak perlu kau mencincangku, Mahesa Lawung. Hantu Lereng Lawu akan marah kepadamu jika kau lancang membunuh musuh besarnya!"

"Dasar mulut besar!" seru salah seorang anak buah Mahesa Lawung seraya menusukkan tombak ke arah dada Joko Sungsang.

Hanya dengan mengegoskan sedikit. badannya, Joko Sungsang berhasil meloloskan diri dari tusukan tombak itu. Kemudian, punggung telapak kaki kirinya bergerak cepat ke arah perut si penyerang.

"Hukkk!" Lelaki bertombak itu tersungkur.

"Kau tetap ingin tahu namaku, Mahesa Lawung?" tanya Joko Sungsang tanpa mempedulikan lawan yang tengkurap di samping kaki kirinya, "Atau, kau sendiri juga ingin menyerangku seperti kedua anak buahmu yang bodoh itu?"

"Kau sudah tahu namaku, sudah selayaknya jika aku pun tahu namamu!"

"Aku akan berterima kasih sekali jika kau mau menyampaikan pesanku kepada Hantu Lereng Lawu. Katakan kepadanya bahwa Pendekar Perisai Naga menunggunya di sini pada malam purnama bulan ini!"

"Pendekar Perisai Naga?" desis salah seorang anak buah Mahesa Lawung.

"Tunggu!" katanya seraya maju beberapa langkah. "Senjata yang kau miliki memang mengingatkanku pada cerita tentang Pendekar Perisai Naga. Tetapi, jangan kau pikir kami akan begitu saja mempercayai ucapanmu!"

"Aku tidak akan memaksa kalian untuk percaya. Hanya saja, jika kalian tetap ingin membunuhku, sama halnya kalian menghina Hantu Lereng Lawu. Sudah kukatakan bahwa Hantu Lereng Lawu menghendaki nyawaku, bukan?"

"Pendekar Perisai Naga sudah mampus di Jurang Jero puluhan tahun yang lalu! Bagaimana mungkin kau mengaku ngaku sebagai Pendekar Perisai Naga?" kata Mahesa Lawung. Serta-merta ia ingat penjelasan dari Adipati Sorengdriyo tentang Pendekar Perisai Naga.

"Apa kalian dan orang-orang yang menyebar cerita itu menemukan mayatnya?" balik Joko Sungsang.

"Ya. Tetapi, pendekar itu umurnya sudah lebih dari empat puluh tahun sewaktu menghilang dari dunia persilatan! Kau? Aku kira tak lebih dari usia anakku!"

"Apa salahnya jika aku mewarisi namanya? Toh aku mewarisi ilmu silatnya. Juga mewarisi Perisai Naga! Menurutku, hanya orang yang memegang Perisai Naga yang berhak mengaku sebagai Pendekar Perisai Naga!"

Hening sejenak. Mahesa Lawung dan anak buahnya mulai dilanda keraguan. Kalau benar yang mereka hadapi ini Pendekar Perisai Naga, memang mereka harus menyampaikan berita ini kepada Hantu Lereng Lawu. Tetapi, kalau anak muda ini hanya membual?

"Nah, aku tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan kalian. Kalau memang kalian hendak nekat mengeroyokku keroyoklah! Tetapi, jangan menyesal jika kalian dicincang Hantu Lereng Lawu. Itu pun kalau kalian selamat dari cambukku!" gertak Joko Sungsang.

"Bukan aku takut menghadapimu, Kisanak. Aku akan tetap mencarimu jika ternyata kau hanya membual! Aku anggap bahwa sebenarnya kau tidak berani menghadapiku maka lalu kau karang cerita tentang Pendekar Perisai Naga tadi!" kata Mahesa Lawung seraya memberikan isyarat kepada anak buahnya agar bergerak pergi.

*
* *

Joko Sungsang tersenyum-senyum memandangi kepergian mereka. Kemudian ia meledakkan Perisai Naga tiga kali sebagai isyarat agar para penduduk desa keluar dari persembunyian masing-masing. Setelah mereka berkumpul dengan wajah terkagum kagum, Joko Sungsang berkata,

"Sekarang desa ini tidak akan mereka ganggu lagi. Hanya saja, saya mohon izin menemui mereka lagi di sini pada malam purnama bulan ini. Maaf, saya harus secepatnya melanjutkan perjalanan.

"Anakmas, apakah tidak sebaiknya Anakmas istirahat dulu barang semalam di desa ini agar kami bisa menjamu Anakmas?" kata lelaki tertua itu mewakili penduduk desa,

"Terima kasih, Ki Mungkin lain waktu saya bisa mampir lagi untuk menikmati keindahan pemandangan di sini "

"Kami sungguh berhutang budi kepada Anakmas"

"Saya pun sangat senang menerima kepercayaan dari penduduk desa ini, Ki. Maaf jika saya terpaksa mengecewakan penduduk desa ini dengan me-

nolak jamuan makan". Joko Sungsang tak lagi menunggu reaksi mereka. Sekali berkelebat, ia telah menghilang dari pandang mata penduduk desa itu

"Sejak Pendekar Perisai Naga menghilang, baru kali ini muncul pendekar budiman lagi," kata lelaki tua itu seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

"Atau, siapa tahu dia tadi murid Pendekar Perisai Naga?" sahut yang lain.

"Kalau memang benar dia murid Pendekar Perisai Naga, artinya tidak benar berita yang aku terima tiga puluh tahun yang lalu "

"Berita apa yang kau dengar, Ki?" tanya pemuda yang memiliki semangat juang itu.

"Menurut kabar, Pendekar Perisai Naga tewas di tangan Hantu Lereng Lawu...."

"Gusti Allah! Lagi-lagi Hantu Lereng Lawu!" desah pemuda itu sambil mengepalkan tinjunya.

"Mudah-mudahan saja anak muda tadi bisa membuktikan bahwa Pendekar Perisai Naga masih hidup sampai detik ini. Dan, kalau saja Adipati Sorengdriyo tahu, ia akan memiliki keberanian untuk melawan orang sesat dari Lereng Lawu itu."

*
* *

7

Adipati Sorengdriyo memicingkan mata mendengarkan penjelasan dari Mahesa Lawung tentang munculnya Pendekar Perisai Naga. Ia tidak begitu saja mempercayai laporan itu. Namun, untuk membantah, ia pun tidak berani. Dalam hatinya timbul harapan, ji-

ka benar Pendekar Perisai Naga masih hidup, artinya ia akan terlepas dari cengkeraman Hantu Lereng Lawu. Sudah bisa dipastikan bahwa kemunculan Pendekar Perisai Naga berarti kematian bagi Hantu Lereng Lawu.

"Sekarang, coba kau ceritakan bagaimana ciri-ciri anak muda itu," kata Adipati Sorengdriyo penasaran.

"ia berpakaian serba putih, rambut digelung kecil di atas kepala, memakai ikat kepala kulit ular, dan bercambuk kulit ular juga, Kakang Adipati," jawab Mahesa Lawung.

"Ciri-cirinya memang mirip dengan ciri-ciri Wiku Jaladri" Adipati Sorengdriyo manggut-manggut "Tetapi, bisa saja setiap orang meniru pakaian orang lain. Tetapi, tunggu! Kau perhatikan bagaimana ujud cambuk kulit ular yang dibawahnya?"

"Bagaimana tidak aku perhatikan, Kakang Adipati? Cambuk itu sempat melilit leherku dan bola berduri di ujungnya seperti menggigit-gigit urat leherku...."

"Bola berduri itu berwarna hijau-kebiru-biruan?"tukas Adipati Sorengdriyo

"Benar, Kakang Adipati. Dan, bola itu juga yang memutuskan tali pengikat pedangku. Anehnya, bola berduri Itu seperti tidak menyentuh dadaku."

"Kalau begitu, sudah pasti dia murid Wiku Jaladri! Ya, tidak akan ada lagi manusia yang bersenjata Perisai Naga kalau bukan orang yang berhubungan erat dengan Wiku Jaladri alias Pendekar Perisai Naga!" Akhirnya Adipati Sorengdriyo berani mengambil kesimpulan.

"Lalu, menurut Kakang Adipati, langkah apa yang harus kita ambil? Maksudku, apa kita harus menyampaikan pesan itu kepada Hantu Lereng Lawu,

atau...?"

"Atau kau pilih dicekik Hantu Lereng Lawu!" tukas Adipati Sorengdriyo kesal "Tentu saja harus secepatnya kita sampaikan berita ini kepada orang sesat itu! Dengan begitu, secepatnya pula kita akan terbebas dari cengkeramannya Lawung.

"Kakang Adipati yakin anak muda itu akan mampu menghadapi Hantu Lereng Lawu?"

"Akan kita atur siasat agar dia menang dalam pertarungan mereka di Desa Cemara Pitu nanti!"

"Siasat?" Mahesa Lawung melongo. Benar benar ia tidak mengerti jalan pikiran Adipati Sorengdriyo ini.

"Aku percaya, Kebo Dungkul tidak akan berdiam diri melihat Hantu Lereng Lawu bertarung melawan anak muda itu. Untuk itu, kita harus membuat siasat agar Kebo Dungkul tidak bisa membantu Hantu Lereng Lawu."

"Bagaimana jika Empu Wadas Gempal ikut turun tangan, Kakang Adipati?"

Adipati Sorengdriyo seperti tersadar dari mimpi. Ia menghela napas berat. Angan-angannya untuk bisa lepas dari cengkeraman orang-orang sesat dari Lereng Lawu itu pun buyarlah. Bagaimanapun tingginya ilmu anak muda yang mengaku sebagai murid Wiku Jaladri itu, tak akan mampu ia menghadapi ilmu iblis Empu Wadas Gempal.

"Kalaupun kita kerahkan seluruh orang di Kadiipaten Banyu Asin, belum tentu bisa membantu murid Wiku Jaladri itu," jawab Adipati Sorengdriyo lesu.

"Jadi, lebih baik tidak kita sampaikan pesan murid Pendekar Perisai Naga itu, Kang Adipati?"

"Kalau kau bisa menyediakan padi selumbung, tak perlu kau sampaikan pesan anak muda itu!" "Ta-

pi...?”

”Setidaknya, kita bebas upeti bulan ini jika kita laporkan kejadian di Desa Cemara Pitu tadi kepada Hantu Lereng Lawu!” sahut Adipati Sorengdriyo menukas.

”Baiklah. Sekarang juga, aku akan pergi ke Lereng Lawu, Kakang Adipati,” ujar Mahesa Lawung sebelum mundur dari hadapan penguasa Kadipaten Banyu Asin itu.

*
* *

Menjelang matahari tenggelam, Joko Sungsang tiba di Desa Sanareja, desa kelahirannya. Ia tidak kaget melihat perubahan suasana desa itu. Wiku Jaladri telah menceritakan apa saja yang terjadi di desa itu selama Joko Sungsang berada di Jurang Jero. Dan, untuk terakhir kalinya ia mendengar cerita tentang desa itu, yakni sewaktu Sekar Arum hampir saja terbunuh oleh Kebo Dungkul.

Langkah Joko Sungsang terhenti, ia melihat sosok seorang lelaki berjalan menuju luar desa. Bergegas Joko Sungsang menyelinap ke balik semak-semak. Ia ingin tahu lebih dulu siapa lelaki itu. Kalau memang lelaki itu anak buah Kebo Dungkul, ia merasa perlu untuk menghindari, ia tidak ingin kehadirannya di desa itu tercium oleh orang-orang dari Lereng Lawu.

Dalam jarak lima tombak, Joko Sungsang bisa mengenali wajah lelaki itu. Ia heran, kenapa Kebo Dungkul membiarkan lelaki ini tetap hidup? Padahal, menurut kabar yang diterimanya, semua lelaki penduduk asli Desa Sanareja harus mati sebagai tebusan atas kematian orang-orang dari Lereng Lawu yang te-

was di desa itu. Rasa heran ini membuat Joko Sungsang muncul dari persembunyiannya dan menghadang lelaki itu.

Lelaki itu ketakutan begitu melihat seseorang yang tidak dikenalnya menghalang halangi langkahnya. Secepatnya ia membalik langkah dan berlari. Akan tetapi, dengan mudah Joko Sungsang membuat lelaki itu menghentikan langkah seribunya. Dengan satu loncatan, Joko Sungsang menotok jalan darah di punggung lelaki itu sehingga tubuh lelaki itu kejang.

Joko Sungsang memanggul tubuh lelaki itu dan membawanya ke tempat sepi, di pinggiriran sebuah kuburan tua. Di tempat ini pula Joko Sungsang sering bermain dengan anak-anak seusianya tujuh tahun yang lalu. Ia masih ingat, di tempat ini ada rumah kosong yang bisa dipergunakan untuk berbicara rahasia dengan lelaki yang dipanggulnya itu.

Joko Sungsang mengumpulkan ranting kering dan membuat perapian sebelum membebaskan totokan di punggung lelaki itu. Begitu merasakan tubuhnya kembali normal, lelaki itu hendak berlari lagi. Namun, dengan Perisai Naganya, Joko Sungsang menahan tubuh lelaki itu.

"Kang Dipo tak usah takut. Aku Joko Sungsang yang hilang dari desa ini tujuh tahun yang lalu," kata Joko Sungsang sambil membebaskan lilitan cambuk di pinggang lelaki itu.

"Joko Sungsang? Eh, Den Joko?" Mulut Dipo menganga. Matanya melebar seolah ia melihat hantu kuburan tua itu.

"Ya, aku Joko, anak Ki Linggar. Tidak takut kan sekarang?"

"Oh, syukurlah Den Joko selamat!" Dipo mene-puk-nepuk dadanya sendiri.

"Bagaimana kabar Kang Dipo? Maksudku, kenapa Kang Dipo bebas keluar-masuk desa ini?"

"Ceritanya memalukan sekali, Den. Tetapi, lebih baik saya dipermalukan daripada saya mati dan tidak bisa membesarkan anak saya "

"Jadi, Kang Dipo sudah punya anak?"

"Begitulah, Den. Tetapi, istri saya sekarang jadi..." Dipo tidak meneruskan kalimatnya. Ia menunduk menekuri ranting-ranting kering yang mulai membara

"Jadi apa, Kang?" desak Joko Sungsang.

"Jadi orangnya Kebo Dungkul, Den."

"Maksud Kang Dipo, ia jadi anak buah Kebo Dungkul?"

"Bukan, Den. Maksud saya, jadi... jadi perempuan nakal yang bekerja untuk Kebo Dungkul."

"Oh, aku mengerti," sahut Joko Sungsang.

"Desa ini sekarang sudah jadi desa maksiat, Den. " "Aku juga sudah mendengar, Kang. Semua yang terjadi di desa ini, aku sudah tahu."

"Tetapi, mungkin ada yang belum Den Joko ketahui. Soal Kerpa."

"Kenapa Kang Kerpa?"

"Saya benar-benar tidak mengira dia tega membuat bencana di desanya sendiri, Den."

"Apa yang diperbuatnya, Kang?"

"Lho, Ki Demang, ayah Den Joko terbunuh tujuh tahun yang lalu, itu karena ulah Kerpa. "

"Ayahku dibunuh Kebo Dungkul, Kang. Dan, malam itu Kang Kerpa tidak ada di kademangan," bantah Joko Sungsang.

"Memang, Den. Mungkin semua orang di desa ini menganggap bahwa Kerpa sudah mati. Paling tidak, dia pasti juga sudah minggat dari desa ini. Mungkin hanya saya dan istri saya yang tahu bahwa Kerpa yang

menyebabkan bencana di desa ini. Karena ulah Kerpa maka Hantu Lereng Lawu menyuruh Kebo Dungkul membunuh Ki Demang....”

”Maksud Kang Dipo, Kang Kerpa yang menaruh mayat anak buah Hantu Lereng Lawu malam itu?” tukas Joko Sungsang menebak.

”Betul sekali, Den. Sebenarnya anak buah Hantu Lereng Lawu itu terbunuh di luar desa. Tetap, Kerpa membawa mayat itu ke mulut desa agar desa ini ditimpa bencana kemarahan Hantu Lereng Lawu.”

”Sekarang, di mana Kang Kerpa tinggal, Kang?”

”Dialah sekarang yang dipercaya Kebo Dungkul untuk menjaga perempuan perempuan nakal di kademangan, bekas rumah Den Joko.”

”Jangan kau bilang rumah kotor itu kademangan lagi, Kang,” sahut Joko Sungsang. Ia tidak rela nama kademangan dihubungkan dengan perbuatan maksiat.

”Oh, maafkan saya, Den. Maksud saya hanya ingin menjelaskan bahwa rumah Den Joko sekarang...”

”Aku mengerti.” Joko Sungsang menepuk bahu Dipo.

”Saya senang jika Den Joko bisa membalaskan sakit hati orang-orang sedesa ini kepada Kerpa.”

”Maksud Kang Dipo, aku harus membunuh Kang Kerpa?”

”Begitulah, Den. Saya kira semua penduduk desa ini mengharapkan kematian Kerpa.”

”Dia berbuat seperti itu karena dia ingin hidup, Kang. Aku tahu, dulu dia sakit hati kepada ayahku sebab ayahku lebih mempercayai Paman Perdopo. Padahal Paman Perdopo ilmu silatnya masih kalah setingkat dengan Kang Kerpa.”

”Tetapi, menurut pendapat saya, Ki Demang

sudah berbuat adil, Den. Ki Demang memilih Perdopo sebab Perdopo memang orangnya jujur dan setia.”

”Jadi, sekarang dia sudah hidup enak, bukan?”

”Hidup enak, tapi di atas kesengsaraan orang sedesa!” kata Dipo dengan perasaan penuh amarah dan dendam.

”Sekarang yang penting aku harus menolong istri Kang Dipo keluar dari rumah laknat itu. Siapa nama istri Kang Dipo?”

”Oh, terima kasih, Den. Maaf, saya tadi mau lari. Soalnya saya tidak mengenali Den Joko lagi. Untung Den Joko....”

”Aku tanya, siapa nama istri Kang Dipo?” tukas Joko Sungsang.

”Oh, anu, Den... Trinil! Dia dari Desa Cemara Pitu, Den.”

”Kang Dipo tunggu saja di sini. Nanti aku bawa Yu Trinil ke sini.”

”Hati-hati ya, Den?”

Akan tetapi, bayangan Joko Sungsang telah hilang dari pandang mata lelaki itu. Terkagum kagum Dipo memikirkan ilmu silat Joko Sungsang. Maka dia merasa pasti, Joko Sungsang akan dengan mudah membawa Trinil kepadanya.

*
* *

Tak sulit bagi Joko Sungsang memasuki halaman rumah bekas kademangan itu tanpa diketahui seorang pun. Ia hafal betul keadaan di sekeliling rumahnya itu.

Di regol, tampak orang-orang dari Lereng Lawu

berjaga-jaga. Dua buah obor besar menerangi tempat itu. Joko Sungsang menyelinap masuk pekarangan lewat tembok pagar samping rumah. Kemudian ia melayang dan hinggap di bubungan atap rumah. Untuk sejenak ia menajamkan telinga. Ia mendengarkan suara-suara yang datang dari pendopo. Memang ada suara Kerpa di situ. Tetapi, bagaimana ia bisa mengenali suara Trinil?

Joko Sungsang membuka genting tanpa menimbulkan suara. Lalu tampak di matanya pemandangan yang menjijikkan di pendopo itu. Beberapa lelaki minum arak sambil meraba-raba dada perempuan yang berada di pangkuan mereka masing-masing.

"Terkutuklah mereka!" rutuk Joko Sungsang dalam hati. Kemudian ia bergeser, mencari-cari genting yang berada tepat di atas kamar belakang rumah itu. Tentulah pemandangan di dalam kamar ini lebih menjijikkan lagi, pikirnya sebelum membuka sebuah genting.

Di bawah sana, di tempat tidur yang dulu dituduri Joko Sungsang dan Nyai Demang, seorang lelaki sedang menggumuli seorang perempuan nakal. Tak ingin lama-lama Joko Sungsang memandang dua manusia penuh dosa itu. Maka ia melayang turun dan langsung menotok jalan darah di leher lelaki itu.

Lelaki itu menghentikan gumulannya. Ia merasa lehernya kaku sekali dan suara di tenggorokannya hilang entah ke mana. Perempuan yang tadi memejamkan mata, langsung terbelalak ketika melihat Joko Sungsang berdiri di samping pembaringan.

"Kenakan pakaianmu dan jangan coba-coba तरी!" ancam Joko Sungsang seraya memalingkan wajahnya.

Setelah perempuan itu berpakaian, Joko Sung-

sang meraih golok yang tergeletak di meja kecil di sudut kamar itu dan menempelkannya ke leher perempuan itu.

"Siapa namamu?" tanyanya.

"Min... Min... Minten...." Tergagap-gagap perempuan itu menjawab.

"Aku penggal lehermu dan leher kerbau ini jika kau mencoba melawan perintahku!" kata Joko Sungsang sambil menuding lelaki yang terduduk di pojok kamar dengan leher dan mulut kejang itu.

Perempuan itu mengangguk berulang-ulang sambil menggigit bibirnya.

"Panggil ke sini temanmu yang bernama Trinil, dan jangan coba-coba memberitahu seorang pun tentang kedatanganku di kamar ini. Mengerti?"

Mengangguk lagi perempuan itu. Setelah Joko Sungsang menunjuk pintu kamar dengan golok di tangannya, perempuan itu setengah berlari keluar menuju pendopo rumah. Tak lama kemudian ia kembali masuk kamar dengan menggandeng perempuan yang dimaksudkan Joko Sungsang. Dengan sigap Joko Sungsang menangkap mulut Trinil yang hampir saja berteriak karena ketakutan.

Dengan gerakan yang sulit diikuti mata, Joko Sungsang membuat ketiganya pingsan, dan kemudian melayang kembali ke atas genting sambil mengangkat tubuh Trinil.

Berseri-seri wajah Dipo memandang kedatangan Joko Sungsang yang mengangkat tubuh Trinil. Tak bisa dibayangkannya bagaimana cara anak muda itu masuk rumah maksiat itu dan kembali dengan tanpa menimbulkan keributan.

"Setelah Yu Trinil siuman, bawa secepatnya pergi dari desa ini, Kang. Dan, untuk beberapa hari ini,

sebaiknya kalian jangan dulu kembali ke rumah kalian. Percayalah bahwa suatu hari nanti desa ini akan terbebas dari bencana,” kata Joko Sungsang.

”Den Joko mau ke mana?”

”Aku harus menemui Nyai Demang, Kang.”

”Di mana sekarang Nyai Demang, Den?”

”Tak usah Kang Dipo tahu. Yang pasti, Nyai Demang dalam keadaan sehat. Nah, cepat tinggalkan tempat ini sebelum mereka tahu apa yang terjadi di kamar belakang itu.”

”Baik, Den. Terima kasih, Den. Semoga Gusti Allah selalu melindungi Den Joko.”

*
* *

8

Mahesa Lawung memutar otaknya setelah mendengar pernyataan Adipati Sorengdriyo. Ia tidak setuju jika kemunculan Pendekar Perisai Naga dipergunakan sebagai alasan untuk mengkhianati Hantu Lereng Lawu. Bagaimanapun tingginya ilmu silat Pendekar Perisai Naga, tetap saja ia bocah ingusan. Tidak akan ia mampu mengalahkan Hantu Lereng Lawu yang telah malang-melintang di dunia persilatan selama puluhan tahun.

Kalaupun Wiku Jaladri turun tangan membela muridnya, belumah jaminan bahwa Hantu Lereng Lawu bisa mereka robohkan. Lagi pula, Empu Wadas Gempal tidak mungkin akan berpangku tangan melihat murid tunggalnya terancam bahaya!

Lebih dari itu, Mahesa Lawung pun sudah te-

lanjut merasakan kenikmatan yang didapatkannya dari hasil kerja sama antara punggawa Kadipaten Banyu Asin dengan orang-orang Lereng Lawu. Dan, kenikmatan itu tak boleh berakhir begitu saja hanya karena munculnya Pendekar Perisai Naga!

Maka setiba di hadapan Hantu Lereng Lawu, tangan kanan Adipati Sorengdriyo ini sudah membulatkan tekad untuk tetap bekerja sama dengan orang-orang sesat itu. Apalagi kedatangannya kali ini bersamaan dengan kedatangan Empu Wadas Gempal.

Semakin ia menemukan alasan untuk mengkhianati Adipati Sorengdriyo.

"Kedatanganmu di Lereng Lawu tidak disertai kereta pengangkut barang, Mahesa Lawung? Apakah ini berarti Adipati Sorengdriyo sudah berani menentangku?" tanya Hantu Lereng Lawu sebelum Mahesa Lawung selesai mengatur napas.

"Begini, Ki Lurah. " Mahesa Lawung berusaha meredakan nafasnya yang memburu.

"Bukan kami berniat menentang Ki Lurah. Kali ini kami memang gagal memungut hasil bumi di Desa Cemara Pitu, Ki Lurah."

"Kalau memang kau menemukan kesulitan, kenapa kau tidak minta bantuan ke sini? Ingat, jangan coba-coba membodohiku, Sapi Tolol!" sergah Hantu Lereng Lawu.

"Harap Ki Lurah bersabar. Saya belum menjelaskan kenapa kali ini kami gagal mengeruk hasil bumi Desa Cemara Pitu, Ki Lurah...."

"Katakan cepat! Kau tahu aku sedang ada tamu agung? Jangan buang-buang waktuku hanya karena aku harus mengubur mayatmu!" tukas Hantu Lereng Lawu semakin gusar.

"Ki Lurah, sebenarnya kami hendak membunuh

manusia yang menjadi penghalang di Desa Cemara Pitu itu. Tetapi, kami juga takut berbuat lancang. Karena itulah kami memutuskan untuk melapor lebih dulu kepada Ki Lurah."

"Kau memang bosan hidup!" bentak Hantu Lereng Lawu seraya mengangkat tangannya hendak menghancurkan kepala Mahesa Lawung. Namun, dengan sigap tangan Empu Wadas Gempal mencekal tangan muridnya ini.

"Sabar, Pragosa! Sabar. Beri dia kesempatan untuk bicara lebih panjang lagi," kata Empu Wadas Gempal menengahi.

"Ki Lurah, manusia yang menjadi penghalang kami kali ini tidak lain adalah Pendekar Perisai Naga," lanjut Mahesa Lawung dengan badan gemetaran.

"Pendekar Perisai Naga?" Hantu Lereng Lawu menoleh ke arah gurunya.

"Lalu, kenapa tidak kau coba menghadapinya? Kau takut mendengar nama besarnya? Ha-ha-ha, dasar sapi!" ujar Empu Wadas Gempal sambil memegang perutnya yang diguncang tawa.

"Bukan begitu, Ki Lurah Sepuh. Kami sengaja tidak meladeninya sebab ada pesan dari Pendekar Perisai Naga yang harus kami sampaikan kepada Ki Lurah."

"Pesan? Pesan apa?" sahut Hantu Lereng Lawu.

"Pendekar Perisai Naga menantang Ki Lurah pada malam purnama bulan ini di mulut Desa Cemara Pitu!"

"Ha-ha-ha, ho-ho ho, he-he-he, dasar tolol!" Lagi-lagi Empu Wadas Gempal memegang perutnya yang turun-naik.

"Gembala kambing itu mengira kita takut menghadapi Perisai Naganya yang kesohor itu, Guru. "

Hantu Lereng Lawu pun tertawa tergelak-gelak

"Kesohor bagi anak-anak kemarin sore macam orang dari Kadipaten Banyu Asin ini, bukan? Ha-ha-ha!"

Mahesa Lawung mengumpat-umpat dalam hati dianggap sebagai anak kemarin sore. Namun, ia hanya berani menggerakkan bola matanya, melirik Empu Wadas Gempal yang masih saja tertawa. Baru kali ini ia bertemu muka dengan orang sakti dari Hutan Keta-pang itu. Selama ini ia hanya mendengar cerita dari Adipati Sorengdriyo.

Memang, selama Hantu Lereng Lawu merajale-la, belum pernah gurunya ini turun tangan memban-tunya. Karena memang Hantu Lereng Lawu belum pernah menjumpai kesulitan. Pendekar-pendekar dari golongan putih merasa jerih berhadapan dengan orang-orang sesat dari Lereng Lawu ini, yang menye-barkan maut dari desa ke desa. Baru sekarang ini muncul Pendekar Cambuk Naga di dunia ramai.

*

* *

Sosok Empu Wadas Gempal tak jauh berbeda dengan sosok muridnya. Mereka sama-sama berperut buncit, berkepala botak, dan berambut merah serta ja-rang. Bahkan keduanya sama-sama suka bicara kasar sambil tertawa. Yang membedakan mereka berdua, se-lain usia juga pakaian yang mereka kenakan. Empu Wadas Gempal memakai jubah merah dan celana pangsi merah pula, sedangkan Hantu Lereng Lawu berpakaian serba hitam dan serba kedodoran.

Hantu Lereng Lawu menghentakkan kakinya ke lantai. Hampir saja Mahesa Lawung terjengkang sebab

ia merasakan lantai itu bergetar hebat.

"Ada lagi pesan dari gembala kambing itu?" tanya Hantu Lereng Lawu.

"Ya, ya, ya, Ki Lurah!" Mahesa Lawung mengangguk dalam-dalam. "Katanya, Ki Lurah jangan sampai datang seorang diri!" Sengaja Mahesa Lawung memancing agar Hantu Lereng Lawu melibatkan dirinya dalam pertempuran antara hidup dan mati melawan Pendekar Perisai Naga nanti.

"Maksudmu, dia ingin aku dan Guru mengeroynya?"

"Begitulah pesannya, Ki Lurah. Dia memang kelihatan pongah sekali. Padahal, kalau saja saya tidak harus menyampaikan pesan ini kepada Ki Lurah, pasti sudah saya kirim ke neraka dia!"

"Apa kau pikir kau lebih hebat dari aku? Apa perlu kubelah tubuhmu agar bacotmu tidak bisa seenaknya bicara?" Mata Hantu Lereng Lawu semakin memerah.

"Bukan, bukan begitu, Ki Lurah. Maksud saya...."

"Ha-ha-ha, he-he-he, ho-ho-ho!" Tawa Empu Wadas Gempal menghapus ketegangan yang terjadi. "Cacing tanah berangan-angan bisa menelan ular beludak! Kau pikir Pendekar Perisai Naga bisa kau usir dengan pedang curian milikmu itu? Kau lebih pantas menyandang golok pemotong daging, Balung Sapi!"

"Setan alas! Mahesa Lawung kembali mengumpat dalam hati. Dianggapnya dia tak pantas menyandang pedang yang kebetulan memang mirip dengan pedang milik Hantu Lereng Lawu.

"Mahesa Lawung!"

"Ya, Ki Lurah?"

"Suruh Adipati Sorengdriyo mengajak orang-

orang Banyu Asin melihat bagaimana aku mencincang Pendekar Perisai Naga!"

"Baik, Ki Lurah."

*
* *

Kedatangan Kebo Dungkul sehari setelah kedatangan Mahesa Lawung di Lereng Lawu membuat kemarahan Hantu Lereng Lawu semakin menjadi-jadi. Kebo Dungkul pun melapor bahwa Pendekar Perisai Naga telah datang ke Desa Sanareja dan menculik Trinil.

"Jadi, kenapa kau biarkan saja dia pergi, Kebo Dungu?" sergah Hantu Lereng Lawu menyahut

"Aku sendiri kebetulan tidak di sana, Kakang. Kalaupun aku di sana, belum tentu juga aku melihatnya."

"Matamu yang sebelah masih bisa melihat atau tidak, Kebo Dungkul!"

"Maksudku, dia datang langsung ke kamar dan membawa pergi Trinil...."

"Bedebah! Bosan hidup! Apa dia pikir aku takut menghadapi Perisai Naga? Tiga puluh tahun yang lalu memang Perisai Naga membuatku hampir mampus. Sekarang? Ah, kenapa bulan purnama tak kunjung datang!" omel Hantu Lereng Lawu berkepanjangan.

"Tak perlu Kakang Pragosa maju. Serahkan kepadaku jika memang dia berani muncul lagi ke Desa Sanareja."

"Otak kerbau! Enak saja kau bicara! Jangan lagi menghadapi Pendekar Perisai Naga, sedangkan menghadapi murid Ki Sempani saja kau hampir modar!" sergah Hantu Lereng Lawu.

"Yang datang bukan si Tua Bangka itu, Kakang. Hanya muridnya, anak ingusan yang bernama Joko Sungsang itu."

"Apa? Jadi, bukan Wiku Jaladri?"

"Menurut cerita yang aku dengar, dia memang bersenjatakan cambuk, tetapi usianya tidak lebih dari dua puluh tahun."

"Ya, tetapi sama saja! Wiku Jaladri akan menu-runkan semua ilmu yang dimilikinya kepada murid tunggalnya. Kalau tidak, tidak akan dia berani menan-tangku bertarung hidup dan mati malam purnama nanti!"

"Jadi, Kakang Pragosa sudah bertemu dengan anak ingusan itu?"

"Sekarang dia yang menguasai Desa Cemara Pitu. Baru kemarin Mahesa Lawung datang ke sini mem-berikan laporan. Sekaligus ia menyampaikan pesan bahwa Pendekar Perisai Naga yang ingin bertarung denganku di Desa Cemara Pitu purnama nanti."

Kebo Dungkul mengusap-usap mata kapaknya. Lalu katanya, "Kalau saja Kakang Pragosa mengizinin, biarlah aku yang menghadapi anak demang itu. Dan, seharusnya akulah yang ditantang sebab aku yang menghabiskan nyawa Ki Demang Sanareja."

"Sudah kubilang, dia bukan lawanmu. Kalau saja aku tidak memperdalam Jurus Bidadari Mengurai Benang Kusut, belum tentu aku bisa mengalahkannya. Tetapi, lihat saja nanti. Kalau memang kau lebih pantas bertanding dengannya, biarlah aku jadi penonton. Sekarang, lebih baik kau pergi ke Banyu Asin. Pasti-kan bahwa Adipati Sorengdriyo tidak akan mengkhia-nati kita."

"Mengkhianati kita? Kenapa Kakang Pragosa ti-ba-tiba berpikiran begitu?"

Tak perlu banyak pertanyaan! Berangkatlah ke Banyu Asin, dan katakan kepada Adipati Sorengdriyo bahwa aku menghendaki kehadirannya purnama nanti di Desa Cemara Pitul!”

*
* *

Dalam pada itu, perjalanan Joko Sungsang menuju Desa Dadapsari kembali terhalang. Kali ini ia harus turun tangan memberantas ketidakadilan. Bukanlah tidak adil jika ada seorang gadis belia dikeroyok puluhan lelaki? Dan, Joko Sungsang semakin ingin secepatnya turun tangan begitu mengenali siapa sesungguhnya gadis berpakaian serba putih dan bersenjatakan tombak pendek bermata dua itu!

Akan tetapi, serta-merta ia menjadi bimbang. Ia khawatir, jangan-jangan gadis itu justru tersinggung menanggapi pertolongannya. Toh dia masih kelihatan perkasa menghadapi lawan lawannya. Sepintas kilas tadi, Joko Sungsang mendengar teriakan lelaki yang memakai ikat kepala berwarna merah itu. Lelaki bersenjatakan trisula itu menyebut-nyebut nama Adipati Sorengdriyo. Berarti, mereka jelas ada hubungannya dengan Mahesa Lawung. Mereka termasuk punggawa Kadipaten Banyu Asin yang bertugas memungut upeti dari desa ke desa. Tetapi, bagaimana bisa bentrok dengan murid Ki Sempani?

Joko Sungsang memang tidak tahu apa yang terjadi sebelum Sekar Arum bertarung melawan anak buah Mahesa Lawung ini. Sewaktu ia tiba, pertarungan sudah lewat beberapa jurus. Bahkan Sekar Arum telah mengeluarkan tombak pendeknya. Ini berarti ilmu silat tangan kosong gadis itu tak mungkin diperta-

hankan lagi.

Siapa sebenarnya orang-orang yang mengeroyok Sekar Arum ini? Mereka tak lain adalah anak buah Kebo Dungkul yang telah bergabung dengan anak buah Mahesa Lawung. Mereka memang ditugaskan merampas hasil bumi Desa Pilangsari. Akan tetapi, kali ini mereka tidak hanya ingin mengambil upe-ti, melainkan juga ingin menodai anak gadis Ki Wase-so, demang desa itu. Sewaktu mereka menyeret gadis malang itulah Sekar Arum lewat dan menghadang mereka,

"Anjing anjing keparat! Mau kalian apakan gadis itu?" tegur Sekar Arum mengejutkan mereka.

Untuk sejenak mereka membeliakkan mata. Mereka seolah tidak percaya pada pandang mata mereka sendiri. Seorang gadis cantik, berpakaian celana pangsi putih, baju putih, dan pinggulnya terbungkus kain parang rusak begitu tenang menghadang puluhan lelaki seorang diri. Tanpa senjata pula.

"Ha-ha ha, ada yang lebih cantik dan menggirikan datang tanpa kita undang!" kata lelaki berikat kepala merah, pimpinan rombongan itu.

"Ya, aku datang memang untuk menggantikan gadis itu," kata Sekar Arum. "Lepaskan gadis itu, dan keroyoklah aku!"

"Oh, bidadariku yang cantik, tak perlu kami mengeroyokmu. Aku akan memiliki mu untuk kujadikan istri. Mereka tidak akan mungkin berani ganggumu, Cah Ayu," sahut lelaki berikat kepala merah itu.

"Sebelum kau memperistri aku, sebutkan namamu supaya aku bisa mempertimbangkan lamaranmu," kata Sekar Arum sembari maju mendekati lelaki itu.

"Namaku? Oh, seluruh desa di tlatah Banyu Asin ini tahu siapa Carang Gupita, Cah Manis. Dan, namamu?"

"Aku akan menyebutkan namaku jika kau bisa menyentuh tubuhku!"

"Apa? Ha-ha-ha! Gampang sekali persyaratannya, Cah Denok? Nah, diamlah biar aku gendong kau pulang ke Banyu Asin!" Carang Gupita maju selangkah dan merentangkan kedua belah lengannya. Akan tetapi, sebelum tangan itu menyentuh tubuh Sekar Arum, sebuah tendangan membuat lelaki itu terpelanting.

"Peri busuk! Rasakan trisulaku!" Carang Gupita bangkit dan langsung menyerang dengan senjatanya yang tadi diselipkan di pinggang. Namun, untuk kedua kalinya lelaki itu merasakan derasnya tendangan tumit mungil gadis itu. Kalau saja ia tidak memiliki sedikit ilmu kekebalan, sudah pasti tubuhnya luluh-lantak dibuatnya.

Melihat Carang Gupita kewalahan menghadapi lawan, mereka yang tadinya menjadi penonton serentak mengurung Sekar Arum. Lebih dari dua puluh lelaki bersenjatakan golok dan tombak mengeroyok gadis keluaran Padepokan Karang Bolong itu.

*
* *

9

Sekar Arum tak mungkin terus-menerus menghindari serangan. Untuk itu, ia meloloskan tombak pendeknya yang tersembunyi di balik kain parang rusak yang membalut pinggulnya. Beberapa golok ter-

pental begitu beradu dengan tombak pendek bermata dua yang berputar mirip baling baling itu. Dan, para pengeroyok yang kehilangan golok itu semuanya merasakan nyeri yang menyerang bahu kanan mereka. Meskipun lebih dari lima orang telah meloncat mundur menjauhi arena pertarungan, tetap saja Sekar Arum kerepotan menghadapi para pengeroyoknya. Apalagi mereka yang masih tinggal kini mulai menggunakan jurus-jurus andalan mereka.

Dua orang pengeroyoknya roboh bermandikan darah sewaktu gadis itu mengeluarkan Jurus Mengail Mangsa Keluar Sarang. Tengukuk mereka terhujam tombak pendek gadis itu.

Inilah jurus yang hampir saja menamatkan riwayat Kebo Dungkul, kalau saja waktu itu tidak datang Hantu Lereng Lawu menolongnya, pikir Joko Sungsang dari tempat persembunyiannya.

Matahari tinggal separuh bulatan. Sebentar lagi gelap akan menyelimuti arena pertarungan itu. Maka gadis itu akan merugi sebab para pengeroyoknya rata-rata berpakaian hitam. Sementara itu, para pengeroyoknya akan merasa beruntung sebab gadis itu berpakaian serba putih. Kalau saja mereka bertarung di bawah panas terik, gadis itulah yang beruntung. Warna putih pakaiannya akan menyilaukan mata lawan-lawannya. Tetapi, sekarang yang terjadi sebaliknya. Warna putih itu akan memudahkan lawan-lawannya untuk mengirimkan serangan menuju sasaran!

Joko Sungsang melihat gadis itu mulai terdesak. Putaran tombak pendek gadis itu tak lagi secepat tadi. Patukan-patukan tombak bermata ganda itu pun tak lagi mematikan. Napas gadis itu mulai memburu. Sementara itu, lawan-lawannya punya kesempatan untuk mengatur napas sebab sekarang mereka menye-

rang bergantian.

Joko Sungsang tak lagi mempertimbangkan ketersinggungan gadis murid Ki Sempani itu. Maka, sewaktu mata trisula Carang Gupita hampir menyeruduk pinggang Sekar Arum secepat kilat ia melayang turun dari pohon tempat persembunyiannya dan mengirimkan tendangan ke bahu kanan Carang Gupita. Tak mengira bakal menerima serangan dari arah lain, Carang Gupita tak sempat lagi menghindari. Tak pelak lagi, tendangan Joko Sungsang membuat tubuh lelaki itu terpelanting beberapa tombak di sebelah kanan Sekar Arum.

Melihat Carang Gupita terbanting dan tak bangun lagi, para pengeroyok yang lain berlompatan mundur, Mereka menyadari kehadiran lawan baru yang ilmunya lebih tinggi dibandingkan ilmu silat gadis itu.

Akan halnya Sekar Arum? Hampir saja ia menyerang lelaki lancang yang kini berdiri di sampingnya itu kalau saja ia tidak mengenali Perisai Naga yang melingkar di pinggang lelaki muda itu.

"Maaf, saya terpaksa lancang membantumu. Sebentar lagi hari gelap. Warna pakaianmu akan menguntungkan mereka," kata Joko Sungsang sebelum Sekar Arum membuka mulut.

"Terima kasih. Kalau tidak salah, saya sedang berhadapan dengan Pendekar Perisai Naga."

"Panggil saja aku Joko Sungsang. Terlalu berat bagiku menyandang gelar itu," sahut Joko Sungsang merendah.

"Mari kita bereskan dulu tikus-tikus bau ini, baru kita teruskan obrolan kita!" kata Sekar Arum seraya kembali memasang kuda-kuda.

Tanpa dikomando, lawan mereka terbagi menjadi dua kelompok. Sekelompok mengurung Joko

Sungsang, dan sekelompok lagi tetap mengurung Sekar Arum. Kali ini pertarungan tidak lagi seimbang. Selain mereka telah kehilangan Carang Gupita, tentu saja kehadiran Joko Sungsang membuat mereka semakin sia-sia memeras tenaga. Apalagi mereka menyadari bahwa anak muda yang telah menjatuhkan Carang Gupita ini tak mau melukai lawan. Anak muda yang juga berpakaian serba putih ini hanya berjumpalitan ke udara untuk menghindari serangan. Kalaupun membalas menyerang, hanyalah dengan totokan-totokan yang membuat lengan-lengan mereka kejang dan tak mampu lagi menggenggam senjata.

"Katakan kepada Mahesa Lawung bahwa kalian bertemu dengan Pendekar Perisai Naga! Maka kalian akan mendapatkan ampunan jika kalian kembali ke Banyu Asin tanpa membawa hasil rampasan!" seru Joko Sungsang seraya meledakkan Perisai Naga tiga kali.

Sinar hijau-kebiru-biruan menyilaukan mata. Tak perlu lagi mereka menyangsikan ucapan anak muda itu. Ya, inilah Pendekar Perisai Naga yang dijumpai Mahesa Lawung di Desa Cemara Pitu, pikir mereka seraya berlompatan mundur. Dalam sekejap mata, mereka telah menghilang dari pandang mata Joko Sungsang dan Sekar Arum.

"Sebaiknya segera kita tinggalkan desa ini sebelum penduduk desa kebingungan menjamu kita," kata Sekar Arum.

"Aku pun berpikiran begitu," sahut Joko Sungsang.

Dua bayangan putih berloncatan meninggalkan Desa Pilangsari. Di pinggiran hutan jati yang membentang tak jauh dari Desa Pilangsari, barulah Joko Sungsang dan Sekar Arum menghentikan langkah mereka. Sekar Arum duduk menyandar pohon seraya memijit-

mijit bahu kanannya yang terasa nyeri lagi. Baru disadarinya bahwa bahu itu sesungguhnya belum sem-buh benar. Tenaga Hantu Lereng Lawu memang luar biasa. Hanya berbenturan senjata saja cukup membuat bahu kanan gadis itu seperti terlepas dari badan.

"Kau sempat terkena pukulan mereka?" tanya Joko Sungsang.

"Ah, tidak. Dan, aku yakin kau pun tahu penyebab bahu ku sakit hingga sekarang ini," kata gadis itu mengira bahwa Pendekar Perisai Naga ini sedang berpura-pura tidak tahu.

"Bagaimana mungkin? Kita baru bertemu sekarang...."

"Dan, baru sekarang aku bisa mengucapkan terima kasihku atas pertolonganmu tempo hari," tukas Sekar Arum.

"Oh, ingat aku sekarang! Kau salah mengerti. Waktu itu bukan aku yang menolongmu...."

"Tak ada duanya Pendekar Perisai Naga di dunia ini, bukan?"

"Ya. Memang hanya guruku yang pantas menyandang gelar itu."

"Oh, maaf! Bukan itu maksudku. Maksudku, siapa lagi kalau bukan kau?" Gadis itu tersipu-sipu, merasa telah menyinggung perasaan lelaki muda yang baru saja dikenalnya itu.

"Aku baru saja hendak menjelaskan bahwa Kiai Wiku Jaladri yang telah menolongmu waktu itu." Sekar Arum semakin malu dibuatnya. Karena itulah ia hanya bisa menangkap mukanya untuk menutupi wajahnya yang kian memerah lantaran malu.

"Aku pun membawa salam dari guruku teruntuk Ki Sempani di Padepokan Karang Bolong," lanjut Joko Sungsang.

Kini wajah gadis itu berseri-seri, ia merasa bangga nama gurunya dikenang oleh Pendekar besar macam Pendekar Perisai Naga dari Jurang Jero.

"Dengan senang hati aku akan menyampaikan-nya kepada guru jika aku kembali ke Karang Bolong nanti," kata Sekar Arum.

"Apakah ini berarti aku tidak kau izinkan ikut ke Karang Bolong?" sindir Joko Sungsang.

"Maksudmu, kau juga ingin bertemu dengan Ki Sempani?" Semakin berseri wajah gadis itu. Oh, betapa bahagianya berjalan berdua dengan lelaki ini menuju Pantai Laut Selatan, pikir gadis itu.

"Kalau memang kau tidak keberatan berjalan berdua denganku," kata Joko Sungsang.

"Guruku akan senang sekali mendengar kabar tentang Kiai Wiku Jaladri. Apalagi jika kabar itu didengarnya langsung dari mulut murid Pendekar Perisai Naga sendiri," kata gadis itu sebelum berdiri dan melangkah.

"Kalau begitu, kita bisa bertemu lagi purnama nanti di Desa Cemara Pitu. Atau, mungkin aku boleh menemuimu? Di mana?"

Gadis itu berhenti melangkah dan membalikkan badannya.

"Kenapa mesti bertemu di Desa Cemara Pitu?" tanya gadis itu sembari mengerutkan dahi.

"Karena aku ada urusan dengan Hantu Lereng Lawu di desa itu pada malam purnama nanti. Setidaknya, setelah malam itulah aku baru bisa pergi menghadap Ki Sempani."

"Ada urusan apa dengan orang sesat dari Lereng Lawu itu?" Semakin dalam kerutan di dahi gadis itu.

"Atas perintahnya, Kebo Dungkul telah mem-

bunuh ayahku.”

Sekar Arum manggut-manggut paham. Ia memang tidak meragukan kehebatan ilmu silat anak muda ini. Tetapi, bagaimana seandainya Empu Wadas Gempal ikut campur dalam pertempuran di Desa Cemara Pitu nanti?

”Baiklah. Kita bisa bertemu di mana saja setelah malam purnama nanti. Tetapi, tentu saja kau yang harus menentukan tempat pertemuan kita,” kata Joko Sungsang. Betapa pun ia ingin sekali untuk dapat berduaan bersama gadis itu lebih lama lagi, namun kerinduannya untuk bertemu dengan ibu yang melahirkan-nya tak bisa dibendung-nya lagi.

”Aku akan menemuimu di Desa Cemara Pitu. Aku kira, aku harus melihat pertarungan pendekar sakti macam kau dan Hantu Lereng Lawu.”

”Jangan terlalu merendahkan diri. Aku sudah tahu kehebatan ilmu silat Padepokan Karang Bolong,” sahut Joko Sungsang merasa risih menerima pujian yang berlebihan.

Kemudian mereka berpisah meski dengan hati yang berat. Joko Sungsang sendiri mengakui bahwa hatinya berdesir-desir begitu melihat gadis dari Padepokan Karang Bolong ini. Namun, ia berusaha men-campakkan perasaannya terhadap gadis itu. Ia ingat, masih banyak tugas yang dipikulnya. Seperti yang di-pesankan Wiku Jaladri kepadanya, ”Kalau memang kau harus membunuh Hantu Lereng Lawu dan Kebo Dungkul, jangan karena didasari oleh dendam. Sebab, tanpa ayahmu terbunuh pun orang-orang macam Hantu Lereng Lawu dan Kebo Dungkul memang harus disingkirkan dari muka bumi. Tunjukkan bahwa kau membasmi kejahatan bukan karena tuntutan kepentingan pribadimu, melainkan karena memang sudah

menjadi kewajibanmu ”

Joko Sungsang mempercepat langkahnya. Kini tubuhnya seperti bangau yang terbang rendah. Hanya sesekali saja kedua telapak kakinya menyentuh tanah. Inilah ilmu meringankan tubuh yang dilatihnya selama hampir lima tahun dalam kubangan di dasar jurang itu.

Hampir tengah malam sewaktu Joko Sungsang memasuki Desa Dadapsari. Ia melihat beberapa orang peronda malam berjaga-jaga di mulut desa. Tak sulit baginya untuk menghindarkan diri dari pandang mata para peronda itu. Ia toh bisa melintas lewat dahan yang satu ke dahan yang lain. Setelah melewati gardu peronda itu, barulah ia melayang turun dan berjalan sambil merapatkan tubuh ke pagar.

Rumah tempat Nyai Demang mengungsi selama tujuh tahun itu telah ditemukannya. Inilah tempat kediaman Wasi Ekacakra, teman sejati Wiku Jaladri. Seperti halnya yang dilakukan Wiku Jaladri, yang dilakukan Wasi Ekacakra juga mengasingkan diri dari dunia persilatan, ia menyamar menjadi petani di Desa Dadapsari sebab ia tak ingin lagi terlibat urusan saling bunuh dan saling mendendam.

Sebagai pendekar yang ilmunya setingkat dengan Wiku Jaladri maupun Ki Sempani, Wasi Ekacakra tentu saja mendengar langkah seseorang memasuki halaman rumahnya. Sekalipun Joko Sungsang telah memiliki ilmu meringankan tubuh yang sempurna, tetap saja getar telapak kakinya dirasakan oleh Wasi Ekacakra.

Namun, mata tajam bekas pertapa itu segera mengenali Perisai Naga yang melilit di pinggang anak muda yang berpakaian serba putih ini. Maka Wasi Ekacakra menarik napas lega sebelum membuka pintu

dan menyapa, "Selamat datang di pondok saya, Anakmas."

Joko Sungsang membatalkan niatnya menyelinap ke balik pohon. Rasa malu karena tertangkap basah secepatnya ia campakkan. Ia sadar bahwa yang di hadapinya kali ini bukan sembarang orang yang senang menertawakan orang lain.

"Selamat malam, Kiai. Maafkan saya, Kiai. Tetapi, bukan maksud saya...." „

"Saya mengerti, Anakmas. Kakang Wiku Jaladri sudah berpesan kepada saya tentang kedatangan Anakmas. Hanya saja saya tidak mengira akan secepat ini," tukas Wasi Ekacakra. "Silakan masuk, Anakmas."

"Terima kasih, Kiai. Tetapi, malam sudah mulai larut. Sebenarnya, kedatangan saya malam ini hanya ingin memastikan bahwa keadaan Nyai Demang baik-baik saja."

"Berkat lindungan-Nya, Nyai Demang sehat-sehat saja, Anakmas. Nyai Demang tentu kaget jika melihat Anakmas datang menengoknya."

"Tentunya juga atas kemurahan hati Kiai maka Nyai Demang sehat hingga sekarang ini. Untuk itu, saya hanya bisa berdoa semoga Gusti Yang Maha Agung yang akan membalas kemurahan hati Kiai."

"Sudah menjadi kewajiban saya, Anakmas. Apa pun yang bisa saya lakukan untuk menolong, pasti akan saya lakukan. Tetapi, kenapa Anakmas sepertinya tidak ada waktu untuk bertemu dengan Nyai Demang walau hanya sebentar?"

"Kiai, maafkan saya. Saya kira, akan lebih bahagia hati Nyai Demang jika saya menemuinya setelah saya selesai menunaikan tugas-tugas saya. Dan, saya pun akan merasa lebih lega menemui Nyai Demang setelah tidak ada lagi sesuatu yang mengganggu pikiran

saya. ”

”Saya bisa memakluminya, Anakmas. Kalau begitu, dalam beberapa hari ini saya akan menunggu kedatangan Anakmas kembali. Tetapi, percayalah bahwa kedatangan Anakmas malam ini tetap akan saya rahasiakan di depan Nyai Demang. ”

”Terima kasih, Kiai. Sekaligus saya minta doa restu Kiai agar saya tetap bisa kembali menemui Kiai.”
Joko Sungsang membungkuk hormat sebelum meninggalkan halaman rumah itu.

*
* *

Rasa rindu terhadap perempuan yang telah melahirkannya ke dunia ini terpaksa ditahan tahannya. Entah kenapa, begitu berhadapan dengan Wasi Ekackra, pikiran Joko Sungsang serta-merta berubah. Tibatiba ia sadar bahwa tugas utamanya bukan menemui Nyai Demang, melainkan memberantas kejahatan. Lagi pula, betapa hati perempuan tua itu akan lebih tenteram setelah ia mendengar bahwa Kebo Dungkul dan Hantu Lereng Lawu tak mungkin lagi mengganggu ketenangannya.

Malam purnama yang dijanjikannya kepada Hantu Lereng Lawu masih beberapa malam lagi baru tiba. Joko Sungsang masih memiliki hari-hari untuk lebih memperdalam ilmu silatnya. Untuk itu ia mencari tempat yang tak mungkin terjamah kaki manusia. Sengaja ia memasuki hutan dan mencari tempat terlindung untuk bersemedi. Selain itu ia juga sengaja melatih kembali jurus-jurus silat maupun jurus jurus Perisai Naga hingga tak selangkah pun gerak yang terlupakannya.

Pemusatan pikiran, latihan pernapasan, serta pengendalian perasaan membuat Joko Sungsang terlena pada urusan duniawinya. Ia tak lagi merasa harus menunggu-nunggu hingga purnama tiba. Sewaktu tanpa sengaja pandangan matanya menangkap warna merah bulan penuh di ufuk Timur, seketika itulah ia ingat janjinya kepada Hantu Lereng Lawu.

Desa Cemara Pitu seperti desa mati yang tak berpenghuni. Penduduk desa itu telah menutup pintu rumah masing-masing semenjak matahari tenggelam sore tadi. Seperti yang dipesankan oleh Joko Sungsang kepada mereka, tak seorang pun diperbolehkan keluar dari pintu rumah sebelum terdengar ledakan Perisai Naga sebanyak tujuh kali berturut-turut.

Keadaan di bawah tujuh pohon cemara di mulut desa itu seolah-olah mengisyaratkan bahwa tempat itu hanya boleh didatangi oleh orang-orang yang berilmu silat tinggi. Barang siapa gegabah melintasi tempat itu maka tak sampai tujuh langkah nyawa mereka akan melayang.

Hanya mereka yang berilmu silat tinggi yang bisa merasakan bahwa tempat itu menyembunyikan lebih dari sepuluh sosok tubuh manusia. Kebo Dungkul menempati semak-semak di bagian pojok Barat sementara Mahesa Lawung menempati semak-semak yang berseberangan jalan. Beberapa langkah dari mulut desa itu telah berjejer anak buah Mahesa Lawung maupun anak buah Kebo Dungkul dan Hantu Lereng Lawu. Mereka semuanya siap dengan senjata tergegang erat di telapak tangan. Joko Sungsang sendiri tidak mengira bahwa kedatangannya bakal disambut oleh baris pendem ini.

Namun, bukan Pendekar Perisai Naga jika merasa was-was menyadari jumlah orang yang bersem-

bunyi di kanan-kiri jalan di bawah tujuh pohon cemara itu. Dari dengus napas yang tertangkap oleh telinganya, Joko Sungsang bisa memastikan jumlah mereka yang sedang melakukan baris pendem ini.

Bulan purnama berada dua tombak di atas cakrawala. Warna pakaian yang dikenakan Joko Sungsang seakan bercahaya tertimpa sinar bulan. Maka amat mudah bagi Kebo Dungkul dan orang-orangnya untuk mengawasi bayangan putih di bawah pohon cemara itu. Dan, sesungguhnya sejak Joko Sungsang memasuki mulut desa itu mereka sudah tak sabar untuk menyergapnya. Akan tetapi, mereka tetap ingat pesan Hantu Lereng Lawu sebelum mereka berangkat.

"Tak kuizinkan siapa pun menampakkan diri di hadapan Pendekar Perisai Naga sebelum aku tiba di tempat itu!" pesan wanti-wanti Hantu Lereng Lawu kembali mengiang di telinga mereka.

Kebo Dungkul yang sejak tadi sudah menimang-nimang rantai berkapaknya terpaksa harus menahan diri agar tidak melanggar pesan orang pertama dari Lereng Lawu itu.

Suasana tetap senyap meski Joko Sungsang sudah berusaha memancing mereka keluar dari persembunyian. Pendekar Perisai Naga ini sengaja melangkah mondar-mandir di dekat semak-semak agar mereka terpancing untuk membokong. Akan tetapi, hanya desah angin di rerimbunan daun cemara yang terdengar mengisi kesenyapan malam di tempat itu.

Kesabaran Joko Sungsang lambat-laun terkikis habis. Untuk apa ia datang ke tempat itu jika hanya untuk menjadi tontonan mereka yang berada di tempat persembunyian? Maka, bersamaan dengan hilangnya kesabaran di dalam dada, tubuh Joko Sungsang melekat ke udara dan kemudian hinggap di salah sebuah

dahan cemara yang berdaun paling rimbun.

"Sekarang kalian tidak bisa lagi menontonku! Sebaliknya, akulah yang sekarang jadi penonton!" teriaknya dari rimbun daun cemara.

"Bocah sombong! Turunlah sebelum kau jatuh terhempas pohon cemara ini!" sambut Kebo Dungkul seraya siap menerbangkan kapaknya ke pohon yang menyangga tubuh Joko Sungsang

"Begitulah seharusnya kau menyambut tamu agung, Kebo Dungkul! Kenapa mesti sembunyi-sembunyi?" Joko Sungsang melayang turun dan mendarat persis di depan Kebo Dungkul.

"Kau jangan lancang, Kebo Dunggu!" Tiba-tiba terdengar bentakan dari arah lain. Dan, dalam sekejap Hantu Lereng Lawu telah berdiri di belakang Kebo Dungkul.

*
* *

10

"Oh, inikah Hantu Lereng Lawu yang kesohor itu?" sapa Joko Sungsang sambil meneliti sosok Hantu Lereng Lawu dari ujung rambut hingga jari-jari kaki.

"Ha-ha-ha, dasar bocah ingusan! Nah, amatilah supaya kau tidak menyesal di alam kuburmu nanti, Bocah Gembala Kambing!" Hantu Lereng Lawu sengaja menghindari bayangan daun cemara agar terlihat jelas oleh mata Pendekar Perisai Naga.

"Kita lihat saja nanti, siapa di antara kita yang lebih pantas mendahului masuk liang kubur atau ke layapan menjadi hantu sepertimu, Hantu Lereng La-

wu.”

”Gembel busuk! Langkahi dulu mayatku, baru kau pantas berhadapan dengan Hantu Lereng Lawu!” sahut Kebo Dungkul sambil maju selangkah. Akan tetapi, tubuhnya terdorong mundur lagi sebab tangan Hantu Lereng Lawu sigap menarik bahunya.

”Maafkan kelancangan anak buahku yang belum pernah mendengar kebesaran nama Pendekar Perisai Naga,” ujar Hantu Lereng Lawu. ”Namun begitu, terlalu pongah jika kau hanya datang kemari seorang diri, Anak Demang!”

”Sejak lima puluh tahun yang lalu, Pendekar Perisai Naga memang tak pernah berkomplot dengan siapa pun. Apalagi hanya untuk menghadapi orang sesat macam kau, Hantu Lereng Lawu.”

”Bersiaplah, Bocah Pongah. Tetapi, ingatlah bahwa aku bukan cecurut macam Mahesa Lawung yang kau jumpai di sini beberapa hari yang lalu!” Berkata begini Hantu Lereng Lawu sambil membuka sepuluh jari tangannya dan menerjang dada Joko Sungsang.

Joko Sungsang merasakan sambaran angin yang begitu kuat lewat di samping telinga kanannya sewaktu ia merunduk ke kiri menghindari jari-jari maut Hantu Lereng Lawu itu. Dan, sebelum ia mengirim serangan balasan, dengan cepat jari-jari tangan itu berputar setengah lingkaran ke arah bawah dan hampir saja menerjang mukanya.

Murid Wiku Jaladri memang belum berpengalaman dalam dunia persilatan. Akan tetapi, setidaknya ia pernah mendengar dari cerita gurunya bahwa jari-jari tangan Hantu Lereng Lawu ini bukan sembarang jari. Selain jari-jari itu memang besar dan kuat, masih juga dialiri tenaga dalam yang sempurna. Dalam arena

pertarungan, jari-jari itu seakan berubah menjadi garpu baja yang dilumuri racun. Jangan lagi sampai jari-jari itu tertanam dalam daging, sedangkan sedikit goresan pada kulit pun sudah cukup membahayakan.

Oleh sebab itu, Joko Sungsang menjatuhkan tubuhnya sambil menerjang kaki kanan Hantu Lereng Lawu. Merasa kaki kanannya terancam, orang sesat dari Lereng Lawu itu menarik kaki kanannya ke belakang sehingga terpaksa ia menggagalkan serangan berikutnya.

"Lumayan juga ilmu silatmu, Bocah Sanareja!" ujar Hantu Lereng Lawu.

"Sayang, aku tak banyak waktu untuk meladeni bocah ingusan! Nah, bersiaplah menghadapi pedangku!"

Melihat lawan sudah menghunus senjata, Joko Sungsang pun mengurai Perisai Naga dari pinggangnya.

Tiga puluh tahun yang lalu, Hantu Lereng Lawu memang merasa cemas menghadapi kehebatan Perisai Naga. Akan tetapi, sekarang ia malah tertawa-tawa seraya berkata, "Ayo, seranglah aku dengan cambuk kambingmu itu, Pendekar Perisai Naga!"

Sungguh, baru kali ini Joko Sungsang jumpai lawan yang berani menertawakan Perisai Naganya. Malahan mengejek sebagai cambuk kambing! Mengelegak darah muda Joko Sungsang. Maka tanpa menunggu lawan menyerang, ia mendahului mengirimkan serangan. Dan, inilah Jurus Naga Melilit Gunung. Dengan sekali lecut, Perisai Naga berhasil melilit pinggang Hantu Lereng Lawu. Sekejap saja cambuk itu melingkar di pinggang Hantu Lereng Lawu. Sebab, sebelum Joko Sungsang sempat menghentakkan Perisai Naganya, tubuh Hantu Lereng Lawu mendahului ber-

putar dan pudarlah lilitan cambuk itu.

Joko Sungsang terpana. Tak disangkanya lawan bisa menangkal Jurus Naga Melilit Gunung. Tentu saja ia tidak mengira bahwa Hantu Lereng Lawu telah mempelajari Jurus Bidadari Mengurai Benang Kusut. Tak pernah sekelumit pun Wiku Jaladri mengingatkannya bahwa orang sesat dari Lereng Lawu itu memiliki jurus penangkal Perisai Naga.

"Ha-ha-ha! Jangan besar kepala karena kau memiliki Perisai Naga, Bocah Goblok! Nah, sekarang giliranku memamerkan kehebatan pedangku!" Hantu Lereng Lawu memutar pedangnya di atas kepala. Pedang yang berwarna keemasan itu kini berubah bentuk menjadi payung berwarna kuning menyilaukan. Dan, putaran pedang itu tiba tiba menerjang leher Joko Sungsang.

"Tring!"

Bunga api berpijaran akibat benturan dua senjata. Sewaktu Joko Sungsang berjumpalitan ke udara dan mengirimkan balasan ke arah kepala lawan, ketika itulah pedang Hantu Lereng Lawu memayungi kepalanya. Maka bola berduri Perisai Naga yang hampir mematuk kepala Hantu Lereng Lawu pun terpental.

"Kau pikir aku begitu bodoh membiarkan batu akikmu itu menyentuh kepalaku? Ha-ha-ha! Dasar Bocah Tolol!" ujar Hantu Lereng Lawu.

Dalam pada itu, Kebo Dungkul, Mahesa Lawung, dan para anak buah mereka begitu terpaksa menyaksikan pertarungan yang sedang berlangsung. Semakin lama mereka memperhatikan, semakin mereka terkagum-kagum. Mereka tidak lagi melihat sosok Hantu Lereng Lawu maupun Joko Sungsang. Mereka hanya melihat bayangan putih dan bayangan hitam saling menyerang dengan senjata-senjata yang berwar-

na kuning dan hijau-kebiru-biruan.

Puluhan jurus telah terlewati. Namun, belum seorang pun di antara mereka berdua kelihatan terdesak Joko Sungsang sendiri baru sekarang mengakui nama besar Hantu Lereng Lawu. Bukan mustahil jika banyak orang yang tidak berdosa menjadi korban keganasan orang sesat dari Lereng Lawu ini. Berkali-kali Joko Sungsang berhasil melilitkan Perisai Naga ke tubuh lawan, tetapi berkali-kali pula lilitan itu pudar sebelum ia sempat menghentakkan Perisai Naganya.

"Tong!"

Untuk kedua kalinya bola berduri di ujung Perisai Naga membentur payung pedang yang membenengi tubuh Hantu Lereng Lawu. Namun, kali ini tubuh mereka sama-sama surut beberapa langkah ke belakang. Dua tenaga dalam yang teralirkan lewat senjata-senjata mereka beradu. Kalau saja Joko Sungsang tidak tekun melatih pernapasan, sudah barang pasti ia akan terjengkang dan tidak bangun lagi.

Akan halnya Hantu Lereng lawu? Orang sesat yang telah puluhan tahun malang-melintang di dunia persilatan ini diam-diam memuji kehebatan ilmu silat anak muda dari Sanareja ini. Diam-diam ia bersyukur tidak membiarkan Kebo Dungkul coba-coba menghadapi anak muda ini. Maka ia pun mengakui bahwa anak muda dari Padepokan Jurang Jero ini memang pantas bergelar Pendekar Perisai Naga!

Setelah berhasil mengatasi rasa nyeri yang menyerang pangkal lengannya, kembali Hantu Lereng Lawu menerjang dengan pedangnya. Kali ini pedang itu tidak lagi berputar. Pedang itu bergerak separuh lingkaran ke kanan-kiri dengan gerakan menyilang.

Tak ada jalan lain bagi Joko Sungsang kecuali melenting ke udara sambil melindungi tubuhnya den-

gan putaran cambuknya. Ia yakin, pedang itu bakal memburunya ke udara. Namun, tanpa diduga-duga, tangan kiri Hantu Lereng Lawu mengirimkan pukulan sewaktu Joko Sungsang hampir menjejakkan kakinya ke tanah.

"Desss!"

Tumit Joko Sungsang beradu dengan kepalan tinju orang sesat dari Lereng Lawu itu. Tubuh Joko Sungsang berguncangan sementara tubuh Hantu Lereng Lawu terlempar beberapa tombak ke belakang.

"Cincang anak ingusan itu!" Perintah Hantu Lereng Lawu kepada anak buahnya setelah ia berhasil berdiri lagi di atas kuda-kudanya.

Kebo Dungkul, Mahesa Lawung, dan sepuluh orang anak buah mereka langsung mengurung tubuh Joko Sungsang. Bahkan sebelum Joko Sungsang bangkit, mereka telah menyerang bersamaan Terpaksa murid Wiku Jaladri ini bergulingan kembali untuk menghindari pedang Mahesa Lawung dan rantai berkapaknya Kebo Dungkul yang mengancam tubuhnya.

Keadaan seperti ini memang sudah diramalkan oleh Joko Sungsang. Tidak akan Hantu Lereng Lawu berani bertarung satu lawan satu sampai titik darah penghabisan. Masih untung Empu Wadas Gempal tidak ikut mengeroyoknya.

"Tar! Tar! Tar!"

Perisai Naga meledak tiga kali, dan tiga orang anak buah Hantu Lereng Lawu terpental dengan kening menyemburkan darah. Dalam sekejap saja bola berduri di ujung cambuk itu melibas tiga kening lelaki malang itu.

Melihat tiga anak buahnya tewas, Hantu Lereng Lawu mulai menerjang Joko Sungsang lagi. Kini Joko Sungsang merasa kewalahan menghadapi keroyokan

mereka. Untuk menghadapi Hantu Lereng Lawu seorang diri pun ia merasa harus berjuang mati-matian, apalagi sekarang ditambahi dengan serangan Mahesa Lawung dan kebo Dungkul. Bolehlah ujung-ujung tombak anak buah mereka itu diabaikan. Tetapi, harkah Joko Sungsang mengabaikan tiga orang yang kini telah bergabung itu?

Perisai Naga menyambar-nyambar, tetapi pedang Hantu Lereng Lawu selalu berhasil memagari mereka bertiga. Rupa-rupanya Hantu Lereng Lawu hanya bertugas menangkis serangan, sementara ia menukaskan Mahesa Lawung dan Kebo Dungkul untuk membalas serangan.

Empat orang anak buah Hantu Lereng Lawu jatuh lagi. Tetapi, hanya itulah yang bisa diperbuat Joko Sungsang. Ia menyingkirkan orang-orang bertombak ini supaya ia lebih bisa konsentrasi menghadapi tiga orang tangguh yang mengurungnya. Namun, meskipun akhirnya anak buah Hantu Lereng Lawu maupun anak buah Mahesa Lawung terkapar semuanya, tetap saja Joko Sungsang terdesak. Hampir-hampir tiga orang lawannya ini tak memberinya kesempatan untuk membalas. Mereka terus menerjang dengan jurus-jurus yang mematikan.

Joko Sungsang merasakan tenaganya mulai terkuras. Ke mana pun ia menghindar, salah satu senjata lawan selalu membuatnya. Mereka bertiga seakan sudah terlatih untuk bersatu mengeroyok. Satu-satunya kemungkinan adalah menjatuhkan salah satu dari mereka bertiga terlebih dulu. Dan, tentu saja Mahesa Lawung yang paling mungkin untuk segera dijatuhkan.

Mulailah Joko Sungsang mengarahkan serangan cambuknya ke tubuh Mahesa Lawung. Namun, di

luar dugaannya, Hantu Lereng Lawu selalu melindungi orang kepercayaan Adipati Sorengdriyo itu. Setiap Perisai Naga bergerak melilit, setiap itu pula tubuh Hantu Lereng Lawu yang terlilit. Sudah pasti tubuh orang sesat dari Lereng Lawu ini maju dengan Jurus Bidadari Mengurai Benang Kusut.

Joko Sungsang benar-benar merasakan tenaganya terkuras habis. Kalaupun ia masih lincah menghindari serangan mereka, gerakan menghindar ini pun semakin menguras tenaganya. Dan, selama Hantu Lereng Lawu masih ada di antara mereka, maka Joko Sungsang merasa percuma menyerang.

Dalam keputusasaannya, Joko Sungsang tiba-tiba melihat bayangan putih menyerang Kebo Dungkul. Sebelum ia bisa menebak siapa yang muncul membantunya ini, bayangan putih itu berteriak,

"Biarkan aku membalas rasa sakit hatiku, Joko!"

"Arum? Sekar Arum!" desah Joko Sungsang merasa lega. Bagaimanapun juga kehadiran gadis itu akan memisahkan Kebo Dungkul dari Hantu Lereng Lawu dan Mahesa Lawung.

"Rupanya kau melepaskan gadis itu, Kebo Dungku?" ujar Hantu Lereng Lawu. Ia masih ingat sewaktu ia berhasil membuat gadis itu tak berdaya beberapa hari yang lalu di depan kedai itu.

"Kau menyesal melepaskan aku waktu itu, Hantu Keparat?" sahut Sekar Arum.

Kesempatan yang hanya beberapa detik ini tak disia-siakan oleh Joko Sungsang. Begitu Kebo Dungkul mulai sibuk menghadapi serangan tombak pendek di tangan Sekar Arum, dan perhatian Hantu Lereng Lawu terpecah, saat itulah Perisai Naga melecut dan melilit leher Mahesa Lawung. Dan, dengan sekali hentak, Ma-

hesa Lawung tersungkur dengan leher menyemburkan darah. Bola berduri ujung Perisai Naga memabat urat-urat leher orang dari Kadipaten Banyu Asin ini.

"Dia memang pantas mati, Bocah Tolol! Tetapi, ingatlah kau masih harus menghadapiku! Dan, jangan berangan-angan kau bisa melilitkan cambuk kambingmu ke tubuhku!" teriak Hantu Lereng Lawu seraya memutar tubuhnya seperti gasing.

Kembali menghadapi Hantu Lereng Lawu seorang diri, kekacauan pikiran Joko Sungsang mulai bisa teratasi. Dan, melihat lawannya hanya berbentuk gulungan sinar kuning, ia serta-merta ingat latihannya di pusaran air kali. Maka ia pun ingat Jurus Mematuk Elang dalam Mega yang bisa menerobos pusaran air kali sederas apa pun.

"Berputarlah sepuasmu, Hantu Gasing!" kata Joko Sungsang sebelum melenting ke udara dan mematukkan bola berduri di ujung cambuknya dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega.

Hampir saja bola berduri itu berhasil menembus putaran tubuh Hantu Lereng Lawu ketika tiba-tiba ada angin kuat melabrak tubuh Joko Sungsang. Tubuh murid Wiku Jaladri ini terpental dan bola berduri itu tertarik menjauh dari kepala Hantu Lereng Lawu.

"Ho-ho-ho, he-he-he, hi-hi-hi! Rupanya tua bangka penggembala kambing itu masih punya jurus simpanan!" Empu Wadas Gempal memegang perutnya sambil menarik-narik kumisnya.

"Selamat datang, Guru," sambut Hantu Lereng Lawu sambil membungkuk hormat ke arah gurunya.

"Kalau saja aku tidak kebetulan lewat di sini, kau sudah dikirim ke neraka oleh penggembala muda itu, Pragosa!" sahut Empu Wadas Gempal.

"Kebetulan lewat? Bilang saja kalian memang

sudah berjanji main keroyokan di sini! Tua bangka tidak tahu diri!" sembur Sekar Arum setelah berhasil mengirimkan tumitnya yang mungil ke perut Kebo Dungkul.

Terhuyung-huyung Kebo Dungkul sambil memegang perutnya yang melilit-lilit. Tadi ia memang lengah sehingga tumit gadis itu berhasil menerjang perutnya. Kehadiran Empu Wadas Gempal membuyarkan konsentrasi Kebo Dungkul.

"Ha-ha-ha! Sesukamulah kau menuduh, Cah Ayu! Yang pasti, aku datang memang untuk membunuh kalian berdua! Nah, tinggalkan Kebo Dungkul, dan bantulah Pendekar Perisai Naga menghadapiku!" Empu Wadas Gempal mendorongkan kedua telapak tangannya, dan angin yang keluar dari telapak tangan itu menjauhkan tubuh Kebo Dungkul dari hadapan Sekar Arum.

"Kalaupun kami harus mati, kami memilih mati secara ksatria! Pantang bagi kami main keroyokan seperti orang-orangmu!" sergah Sekar Arum.

"Kalau begitu, hadapilah aku, Gadis Bengal!" Berkata begini, Hantu Lereng Lawu langsung menghadang di depan murid Ki Sempani.

"Kau merasa pernah mengalahkanku, Hantu Keparat? Tetapi, kali ini, jangan harap pedangmu itu bisa menyentuh pakaianku! Bersiaplah sebelum tombakku memburaikan ususmu!" Sekar Arum memutar tombak pendeknya. Dua mata tombak itu berkelauan tertimpa sinar bulan.

"Tunggu apa lagi, Bocah Bagus? Kawanmu sudah mulai menyerang, kenapa kau masih juga beku?" ujar Empu Wadas Gempal sambil mengirimkan angin telapak tangannya ke arah Joko Sungsang.

Meski sudah berusaha berkelit, tetap saja Joko

Sungsang merasakan sambaran angin dari telapak tangan tokoh hitam dari Hutan Ketapang ini. Bahkan hembusan angin itu sempat membuat ikat kepalanya terbang.

"Nah, kalau saja aku mengeluarkan seluruh tenaga, kepalamulah yang terbang, Anak Demang!"

Joko Sungsang merasa tidak mungkin menghadapi kakek sakti ini hanya dengan tangan kosong. Maka ia bersiap-siap dengan Perisai Naga terenggam erat di tangannya.

"Cobalah kau serang aku dengan jurus baru ciptaan gurumu itu! Aku memang belum tahu nama jurus itu, tetapi aku bukan Hantu Dungu yang tak kenal semedi itu, Bocah Ingusan!"

"Ya! Dan, tidak seharusnya kau mencampuri urusan bocah-bocah ingusan, Wadas Gempal!" Tiba-tiba terdengar jawaban seseorang dari kerimbunan daun cemara.

Empu Wadas Gempal membatalkan serangannya, ia menoleh ke arah datangnya suara seraya mengirimkan serangan jarak jauh. Terdengar suara dahan berderak patah, dan nampaklah sesosok tubuh melayang turun dan mendarat di depan Joko Sungsang.

"Maaf, Anakmas. Orang tua dari Hutan Ketapang ini memang bukan lawan kalian berdua," kata Wasi Ekacakra sambil menoleh ke belakang.

"Ho-ho-ho! Kau rupanya! Aku memang sudah lama menunggumu, Ekacakra! Hanya sayangnya, di sini ada anak-anak ingusan yang tidak tahu urusan kita berdua! Baik, ini memang bukan urusan tua bangsa seperti kita! Urusan kita bisa kita selesaikan lain waktu!" Empu Wadas Gempal berjumpalitan ke belakang dan menghilang di kerimbunan semak-semak.

"Nah, Anakmas Joko Sungsang, saya harus te-

tap mengawasi kepergian kakek dari Hutan Ketapang itu. Selesaikanlah urusan kalian berdua!”

”Terima kasih, Kiai,” ucap Joko Sungsang sambil membungkuk hormat. Dan, sewaktu ia menengadahkan mukanya, petani tua dari Desa Dadapsari itu telah menghilang dari pandang matanya.

Melihat gurunya kabur, Hantu Lereng Lawu memberikan isyarat kepada Kebo Dungkul agar cepat-cepat meninggalkan gadis murid Ki Sempani itu. akan tetapi, Joko Sungsang telah menghadang dengan putaran Perisai Naganya.

”Urusan kita belum selesai, Hantu Lereng Lawu!” kata Joko Sungsang kembali bersiap-siap dengan Jurus Mematuk Elang dalam Mega yang tadi digagalkan oleh Empu Wadas Gempal.

”Jangan besar kepala, Anak Demang! Kau kira cambukmu masih bisa melecutku tanpa kehadiran guruku?”

”Cobalah kau berputar lagi, dan aku memang tidak akan melilitkan cambukku ke tubuhmu! Tetapi, bola di ujung cambuk inilah yang pasti memecahkan tengkorak kepalamu!”

”Pergilah ke neraka menyusul kedua orang tuamu!” Hantu Lereng Lawu memutar tubuhnya dengan pedang menyilang di dada.

Karena tak mau lagi menguras tenaga, Joko Sungsang pun langsung menerapkan Jurus Mematuk Elang dalam Mega. Bersamaan dengan itu, Sekar Arum melenting ke atas kepala Kebo Dungkul dan ketika tu-run... crasss! Tombak pendek bermata dua itu menancap di tengkuk Kebo Dungkul.

Kebo Dungkul tersungkur dengan leher bolong tertusuk tombak pendek murid Ki Sempani. Dan, di hadapan Joko Sungsang pun, Hantu Lereng Lawu ter-

jerembab setelah tubuhnya limbung dan kepalanya pecah terpatuk batu cincin berdiri di ujung Perisai Naga.

Sekar Arum dan Joko Sungsang tersenyum lega. Serentak mereka menyimpan senjata masing-masing ke pinggang. Lalu, Joko Sungsang mendahului membuka suara,

"Sekarang kita ke Padepokan Karang Bolong?"

"Nanti, setelah kau berhasil mengalahkanku!" jawab Sekar Arum seraya mendahului melompat meninggalkan tempat berbau amis darah itu.

Bukan Pendekar Perisai Naga jika dalam sekejap mata tidak bisa menyusul langkah gadis itu! Itu pun dilakukannya setelah terlebih dulu ia memungut ikat kepalanya yang tadi tercampakkan oleh sambaran angin telapak tangan Empu Wadas Gempal.

"Kau belum cerita kenapa kau pergi dari Karang Bolong, Arum," kata Joko sungsang sambil berlari di samping gadis murid Ki Sempani itu.

Gadis itu melirik, dan kemudian jawabnya, "Kalau saja aku tidak bertemu dengan Pendekar Perisai Naga, mungkin aku tetap tidak menyadari bahwa ilmu silatku masih memalukan di dunia persilatan!"

"Ah, aku tidak melihat kelemahan ilmu silatmu. Jangan terlalu merendahkan diri, Arum. Aku yakin, Ki Sempani tidak mungkin mau membawa seluruh ilmunya ke liang kubur."

"Akulah yang keras kepala. Guru belum menukarkan semua ilmunya kepadaku, tetapi aku berkeras pergi dari padepokan. " Wajah gadis itu kini tertunduk. Pandang matanya yang semula galak menjadi sayu.

Joko Sungsang menghela napas lega. Ia merasa tega sebab gadis ini menyadari kekeliruannya. Lalu dia pun melihat penduduk Desa Cemara Pitu mulai berkeluaran dari rumah mereka masing-masing. Sebelum

para penduduk desa tersebut sempat mengucapkan terima kasih, Joko Sungsang dan Sekar Arum telah berkelebat meninggalkan mereka.

"Kalian kubur mayat-mayat itu dengan baik! Dan sekarang kalian bisa menikmati hasil panen sendiri tanpa diganggu lagi!" Joko Sungsang mengirimkan suaranya dari jarak jauh pada penduduk desa yang sedang bergembira itu.

SELESAI

<https://www.facebook.com/pages/Dunia-Abu-Keisel/511652568860978>

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Avicke